

SKRIPSI

**EKSISTENSI TRADISI *MABALLA* SEBAGAI IDENTITAS
KEBERSAMAAN MASYARAKAT DI DESA TOKKONAN
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**



**OLEH:
MUHAMMAD ZUL AZHARI
NIM: 19.1400.026**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

**EKSISTENSI TRADISI *MABALLA* SEBAGAI IDENTITAS
KEBERSAMAAN MASYARAKAT DI DESA TOKKONAN
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

MUHAMMAD ZUL AZHARI

NIM: 19.1400.026

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

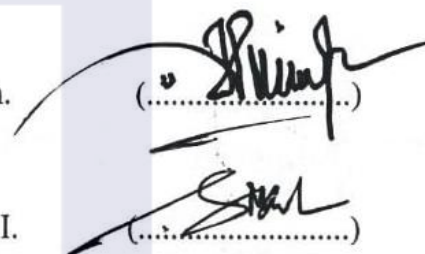
2024 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Maballa* Sebagai Identitas
Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan
Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.
Nama Mahasiswa : Muhammad Zul Azhari
NIM : 19.1400.026
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-1701/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.
NIP : 196203111987032002
Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP : 19850720201801001



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. M. Nurkalam., M.Hum.

NIP. 196412311992031045


PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Maballa* Sebagai Identitas
Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan
Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.
Nama Mahasiswa : Muhammad Zul Azhari
NIM : 19.1400.026
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Penguji : B. 234/In.39/FUAD.03/PP .00. 9/01/2025
Kelulusan : 24 Januari 2025

Disetujui Oleh:

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.

Ketua

(.....)

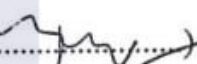
Muhammad Ismail, M.Th.I.

Sekretaris

(.....)


Dr. Musyarif. M. Ag.

Anggota

(.....)

Saidin Hamzah M. Hum.


Anggota

(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

(.....)
M. Hum

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Identitas Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dosen dan Ayahanda Dosen dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.dan bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Kepada kedua Orang tua saya Bapak M. Sapri, dan Ibu Nurhayati yang senantiasa menasehati, serta membesarkan saya dari kecil sampai detik ini
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai eksistensi tradisi *maballa* sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat di desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juni 2024 M
14 Dhu'lhijjah 1445 H

Penulis,



Muhammad Zul Azhari
NIM. 19.1400.026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

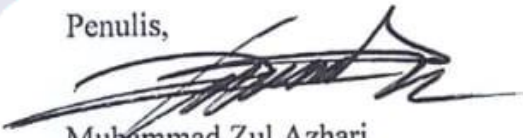
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Zul Azhari
NIM : 19.1400.026
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang 23 Mei 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi *Maballa* Sebagai Identitas Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Januari 2025 M
17 Rajab 1446 H

Penulis,


Muhammad Zul Azhari
NIM.19.1400.026

ABSTRAK

MUHAMMAD ZUL AZHARI, 19.1400.026 dengan judul skripsi *Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. (dibimbing oleh Hasnani dan Muhammad Ismail).

Tradisi *Maballa* adalah sebuah tradisi adat yang berasal dari masyarakat Enrekang, yang dilaksanakan di Desa Tokkonan. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangka merayakan acara-acara penting, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, syukuran serta kegiatan sosial lainnya. Inti dari tradisi Maballa adalah makan bersama dalam sebuah acara yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dengan semangat gotong royong. Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) Peran tradisi Maballa dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan. 2) Kontribusi Tradisi Maballa terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan.

Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Tokkonan yang masih melaksanakan tradisi *maballa*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup reduksi data, display data (penyajian data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

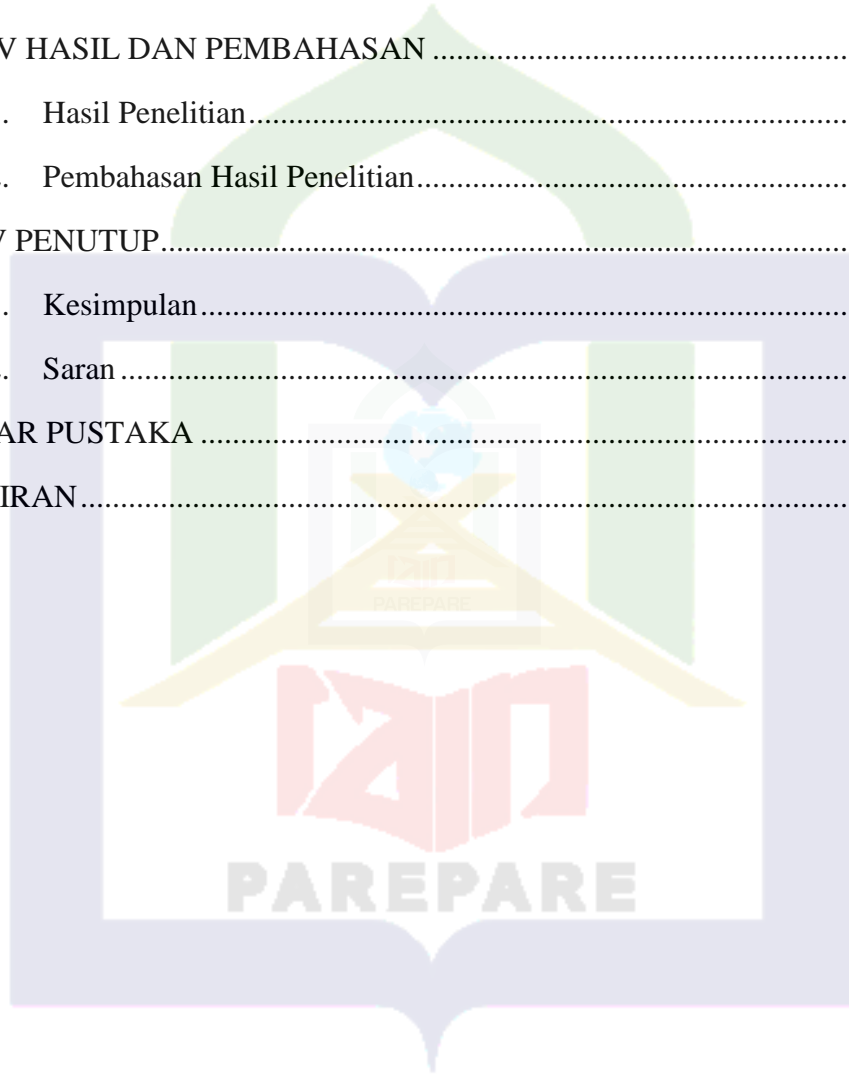
Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut 1) Eksistensi tradisi Maballa dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan yaitu sebagai warisan adat yang mengajarkan rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas, *Maballa* mempererat kebersamaan masyarakat melalui kolaborasi gotong royong. 2) Kontribusi Tradisi Maballa terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan yaitu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga melalui gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci : Identitas, Enrekang, Tradisi Maballa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Tujuan Penelitian.....	8
4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
1. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
2. Tinjauan Teori	15
3. Tinjauan Konseptual.....	23
4. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3. Fokus Penelitian	30

4. Sumber Data	30
5. Teknik Pengumpulan Data	32
6. Uji Keabsahan Data	33
7. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
1. Hasil Penelitian.....	36
2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	85
1. Kesimpulan.....	85
2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	VI



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiii-xv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	14-16



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari PTSP
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Transkrip Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ĥa</i>	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Šad</i>	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	,	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْل : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/إِـ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُـ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu`ima*

عُدُوٌّ : *‘Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عليّ :”Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشمسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيرَ حَمَّةِ اللَّهِ

Hum fi rahmmatillah

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*,
Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt = *subhanahu wa ta 'ala*

Saw	=	<i>sallAllah SWTu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدونمكان
صلعم	=	صلينااللهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
لخ	=	الناخرها/الناخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata"edotor" berlaku baik untuk satu

atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab

biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Era modern yang sedang kita rasakan saat ini, serta kebiasaan masyarakat terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi besar kemungkinan akan menghilang secara berangsur-angsur seiring dengan berjalannya waktu. Faktor dari permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat di belahan dunia lainnya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultural), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk. Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemejemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu.¹

Melihat dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau

¹ Anik Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang* (Penamas:XXI, No. 1, 2008),25

sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya tersebut tentu menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat disuatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegitan keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat yang diabstraknya. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu.²

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam adat tradisional atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan

²Abraham dan Yudi Hartono, *Pengantar Antropologi (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi* (Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008), h. 40

berkembang di Sulawesi Selatan, system peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.³

Tradisi atau upacara keagamaan sangat identik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat traditional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan dan gotong royong.⁴

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan tradisi keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta.⁵ Seperti halnya di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi dan upacara adat lokal yang masih dipertahankan, salah satunya yaitu Tradisi *Maballa*.

Tradisi *maballa* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang tergolong unik, sangat tertib. Dalam tata cara dan

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali Press,2001), h, 7-8.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XIII: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 137

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XIII: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2010), h. 137

proses upacara adat *Maballa* ditemukan beberapa nilai- nilai, baik itu nilai sosial, gotongroyong, maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan memperat hubungan silaturahmi antar masyarakat dan ini sesuai dengan anjuran dalam agama Islam, seperti yang dijelaskan firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisa /4:1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahnya :

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*⁶

Ayat di atas menjelaskan dua hal , bahwa semua manusia supaya bertakwa kepada tuhan sebab dari sanalah ia berasal, dan juga manusia ditekankan sadar bahwa ia hidup di dunia ini adalah satu, bahwasanya dimanapun manusia berada di permukaan bumi ini mereka adalah unsur yang menyatu antara satu sama lain oleh karena itu sangat penting menjaga simpul kekeluargaan apalagi silaturrahi antara golongan masyarakat yang ada di penjuru bumi ini.

Dalil lain yang menunjukkan makan berjama'ah akan mendatangkan keberkahan adalah riwayat dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya bahwa para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُفْمَتَيْنِ

⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Musaf, 2019), h. 88

Artinya:

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?” Beliau bersabda, “Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.”

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).⁷ Ibnu Baththol berkata, “Makan secara bersama-sama adalah salah satu sebab datangnya barokah ketika makan.⁸ Upacara tradisi *Maballa* sebagai warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap-tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses persepsi dikalangan masyarakat.

Uniknya kebudayaan *Maballa* ini tetap eksis ditengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat, bahkan mereka yang hanya menjadi keturunan darah orang Enrekang namun berdomisili di daerah tertentu kadang melaksanakan tradisi *Maballa* tersebut. Seiring berkembangnya zaman, tradisi adat *Maballa* ini sedikit mendapatkan pertentangan dengan masyarakat dari desa Tokkonan yang sudah lama tinggal di perkotaan, dalam hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan pemahaman, adapun

⁷.Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy`ast bin Ishaq bin Basyir bin Syadddad bin ` Amr al-Azdy as- Sijistaniy, (Al-Maktabah AL-ashiriyah,Shida Beirut).

Organisasi islam tertentu juga mempengaruhi dengan paham-paham mereka, seperti adanya pencampuran tradisi dan budaya islam.

Berdasarkan observasi atau pengamatan awal, yang dilakukan oleh penulis bahwa tradisi *maballa* merupakan bagian integral dari masyarakat di Kecamatan Enrekang khususnya di Desa Tokkonan. Tradisi ini tidak hanya upacara adat dan dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat, tetapi juga sebuah tradisi yang memiliki makna keagamaan dan kebudayaan bagi penduduk setempat. Eksistensi tradisi *maballa* sebagai simbol identitas menjadi nilai tambah tersendiri bagi masyarakat di desa Tokkonan, mengapa tidak, desa tetangga dari desa Tokkonan masih menjalankan tradisi *maballa* akan tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi *maballa* yang merupakan warisan budaya turun temurun di Desa Tokkonan, mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan dari nilai esensinya itu sendiri, karena kurangnya minat dan rasa keingintahuan di kalangan anak kecil, serta pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Dengan menganalisis kondisi saat ini, identifikasi faktor-faktor yang mengurangi nilai-nilai awal dari tradisi *maballa*, dan merumuskan solusi yang layak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi agar tradisi *maballa* tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil survei di awal, masyarakat di Desa Tokkonan memiliki tiga dusun, dan setiap daerahnya memiliki tradisi *maballa* dengan cara yang berbeda. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi ini yaitu pada proses pelaksanaannya dan bagaimana cara masyarakat di desa Tokkonan mempertahankan tradisi *maballa* hingga Eksis sampai saat ini. Menurut peneliti masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang ini memiliki suatu alasan mengapa tradisi ini masih Eksis hingga saat ini walaupun ada yang beberapa sudah tidak menjalankan

tradisi *maballa*, akan tetapi ketika sudah berada di Desa Tokkonan pastinya akan turut serta dalam menjalankan tradisi ini sehingga diperlukan penelitian yang dapat mengungkap bagaimana tradisi *maballa* bisa eksis hingga sampai saat ini dan menjadi sebuah identitas itu sendiri di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

Tradisi adalah salah satu wujud budaya yang menjadi simbol dan identitas suatu komunitas. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi unik yang ditemukan di Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, adalah tradisi *maballa*. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Tokkonan, tradisi *maballa* memiliki makna simbolik yang mendalam. Ia berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan identitas kolektif masyarakat lokal dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini biasanya melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, menjadikannya sebagai wadah untuk menjaga hubungan antarindividu dan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *maballa* tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial. Identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses konstruksi yang terus-menerus. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui dialog antara tradisi lokal dan pengaruh global. Dalam hal ini, tradisi *maballa* dapat dilihat sebagai simbol identitas budaya masyarakat Tokkonan yang terus dipertahankan di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan,

tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan keunikan budaya di tengah homogenisasi budaya global.

Namun, dalam perkembangannya, tradisi *maballa* menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola pikir masyarakat akibat modernisasi, migrasi, dan pengaruh budaya luar. Fenomena ini berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi *maballa*. Oleh karena itu, penelitian mengenai eksistensi tradisi *maballa* sebagai identitas dan kebersamaan di Desa Tokkonan menjadi sangat penting untuk mendokumentasikan, memahami, dan menjaga tradisi ini agar tetap relevan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *maballa* berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan alat untuk memperkuat kebersamaan masyarakat Desa Tokkonan. Penelitian ini juga akan menggunakan perspektif teori identitas budaya Stuart Hall untuk menganalisis dinamika tradisi *maballa* di tengah arus perubahan zaman.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tradisi *Maballa* mempertahankan eksistensinya sebagai identitas kebersamaan di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang?
- b. Bagaimana tradisi *Maballa* berkontribusi terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat Desa Tokkonan?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tentang:

- a. Untuk menganalisis bagaimana peran tradisi *Maballa* dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan.

- b. Untuk menganalisis bagaimana kontribusi tradisi Maballa terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan.

4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini mempunyai nilai tambah dan memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri, antara lain:

- a. Kegunaan Penelitian untuk Menganalisis Peran Tradisi Maballa dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Budaya
- b. Kegunaan Penelitian untuk Mengevaluasi Kontribusi Tradisi Maballa terhadap Penguatan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan metodologi penelitian yang mana kerangka teori yang diangkat peneliti harus tegas bahwa penelitian yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Jika pun sudah ada yang yang meneliti serupa perlu dikembangkan lagi. Penelitian relevan adalah penelitian yang mengulas secara relevan, sesuai dengan bidang ilmu peneliti.

Pertama, Kegiatan tradisi mappaoi banua adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banua Kaiyang Mosso Balanipa. Sejak masa moyang mereka “I Laso Mosso” kegiatan ini telah dilaksanakan, hingga sampai generasi sekarang. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan wujud dari kebersamaan dan persatuan masyarakat yang ada di Banua Kaiyang Mosso yaitu “Sumanga’ ammesang” yang diartikan sebagai semangat persatuan. Dengan konsep tersebut, masyarakat Banua Kaiyang Mosso bahu membahu dan saling gotong royong.

Kedua, Dalam penyelenggaraan tradisi atau ritual adat *mappalessa samaja*, beberapa nilai budaya juga terungkap di dalamnya, seperti nilai gotong royong, nilai agama/religi, nilai solidaritas, nilai sosialisasi, nilai musyawarah, nilai pengetahuan lokal, nilai kepatuhan, nilai pengharapan, nilai keindahan, dan nilai hiburan.

Ketiga, Tradisi *Maccera Manurung* dalam penyelenggaraan tradisi ini memiliki nilai yang terkandung pada setiap butir pelaksanaannya, dalam tradisi ini memiliki makna kebersamaan dan saling menghormati satu sama lain, dan tradisi ini diadakan dalam kurun waktu 8 tahun sekali, serta dalam tradisi *maccera manurung* terdapat *maballa* di dalamnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Raodahtul Janna (2015)	Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat	Kegiatan mappaoli banua adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banua Kaiyang Mosso Balanipa. Sejak masa moyang mereka “I Laso Mosso” kegiatan ini telah dilaksanakan, hingga sampai generasi sekarang. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan wujud dari kebersamaan dan persatuan masyarakat yang	Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena sama-sama membahas tentang eksistensi tradisi serta nilai-nilai luhur yang terdapat pada adat istiadat.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, adanya kegiatan yang pemukulan gong setelah doa bersama, sedangkan pada tradisi maballa setelah doa bersama daun jati dibagikan pada masyarakat untuk dijadikan alas tempat makan

			<p>ada di Banua Kaiyang Mosso yaitu “Sumanga’ ammesang” yang diartikan sebagai semangat persatuan. Dengan konsep tersebut, masyarakat Banua Kaiyang Mosso bahu membahu dan saling gotong royong</p>		
2.	Anasr Bahtiar (2021)	Tradisi mappalesso samaja pada masyarakat luwu di desa patimang sulawesi selatan	Dalam penyelenggaraan tradisi atau ritual adat mappalesso samaja, beberapa nilai budaya juga terungkap di dalamnya, seperti nilai gotong royong, nilai agama/religi, nilai	Persamaan nya adalah terletak pada tradisi mappalesso samaja menumbuhk an sikap gotong royong sesama	Dalam pelaksanaan ritual adat mappalesso samaja, mallekke wae (pengambilan air khusus) merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan demi mengharapkan kesejahteraan

			solidaritas, nilai sosialisasi, nilai musyawarah, nilai pengetahuan lokal, nilai kepatuhan, nilai pengharapan, nilai keindahan, dan nilai hiburan.	masyarakat, begitupun dengan tradisi maballa yakni kerjasama dalam mempersiapkan kan sebelum tradisi dimulai.	hidup bersama di bawah rahmat dan hidayah dari Allah swt. Sedangkan tradisi maballa tidak melakukan pengambilan air khusus, akan tetapi doa bersama kemudian makan bersama menggunakan alas daun jati
--	--	--	---	---	---

3	Nur Rahma (2020)	Tradisi Macera manurung	Istilah Maccera manurung mempunyai arti “Maccera” berasal dari Bahasa Bugis yaitu “cera” artinya meneteskan darah dan “To Manurung” artinya orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan- pesan dan ajaran- ajaran yang baik. To Manurung dipandang sebagai manusia luar biasa, tidak diketahui asal kedatangannya. Dipercaya sebagai	Persamaan dengan tradisi Macera Manurung Dalam pelaksanaan nya yaitu sama-sama memiliki rasa peduli semakin tumbuh, mengajarka n warga untuk saling bergantung, bekerja sama dan menghorma ti peran masing- masing.	Perbedaannya tradisi macera manurung dengan tradisi Maballa Dalam pelaksanaannya dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan rutinitas semata akan tetapi mengandung maksud dan tujuan tertentu. Waktu pelaksanaannya 8 tahun sekali dan berlangsung 4 berturut-turut sedangkan tradisi maballa itu dilaksanakan setiap ada kegiatan seperti
---	------------------------	-------------------------------	--	---	---

			<p>orang yang berkekuatan sakti, menjelmakan diri pada suatu tempat, pada saat masyarakat setempat memerlukan pimpinan, maka orang yang luar biasa yang oleh masyarakat setempat To Manurung itulah disepakati menjadi pimpinannya</p>	<p>pernikahan, kematian, kelahiran, syukuran, serta kegiatan adat dan social lainnya</p>
--	--	--	--	--

2. Tinjauan Teori

Berikut adalah tinjauan teoritis untuk judul skripsi "Eksistensi Tradisi *Maballa* sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang" adalah sebagai berikut:

a. Eksistensi Tradisi

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal memiliki hubungan yang melekat erat dengan masyarakat pewarisnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya meresap dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Identitas inilah yang membuat masyarakat Indonesia unik dan multikultural. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Irwanto yang mengungkapkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup.⁹ Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadarminto ini mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat dan juga kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Berikut adalah upaya agar tradisi tetap terjaga dan terlestarikan sebagai berikut:¹¹

1) Konsep Tradisi

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk ritual, kebiasaan, cerita, seni, dan kepercayaan. Tradisi mengandung nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat dan memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Menurut Hobsbawm, tradisi juga dapat diciptakan dan direproduksi untuk mendukung kepentingan sosial, politik, atau budaya tertentu. Dalam konteks masyarakat pedesaan, tradisi sering kali menjadi pilar penting yang mempertahankan harmoni dan keterikatan antarwarga.

⁹Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, V(02), 123–126.

¹⁰W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)

¹¹Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 168–184.

2) Eksistensi Tradisi dalam Masyarakat

Eksistensi tradisi dalam suatu masyarakat ditentukan oleh seberapa jauh tradisi tersebut masih dilestarikan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, tradisi sering kali mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, tetapi beberapa tradisi tetap bertahan karena dianggap sebagai identitas yang melekat pada kelompok sosial tertentu. Menurut Handler, tradisi adalah bagian dari konstruksi identitas budaya yang memberikan makna bagi individu dalam komunitas tertentu.

Tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, adalah salah satu bentuk tradisi lokal yang menjadi simbol identitas masyarakat setempat. Eksistensi *Maballa* dapat dipahami melalui perannya sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

3) Identitas Sosial dalam Tradisi

Identitas sosial merujuk pada bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial. Tajfel dalam teori identitas sosial menyatakan bahwa anggota kelompok cenderung untuk memelihara identitas kolektif melalui praktik dan ritual yang mereka lakukan. Tradisi *Maballa* sebagai bagian dari budaya lokal berfungsi untuk menjaga dan memperkuat identitas sosial masyarakat Desa Tokkonan. Hal ini terlihat dalam keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan tersebut, yang menggambarkan keterikatan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitasnya.

Identitas masyarakat sering kali terkait dengan tradisi yang mereka pertahankan. Dalam hal ini, *Maballa* bukan hanya sebuah ritual, melainkan juga ekspresi kolektif yang merepresentasikan siapa mereka sebagai komunitas.

4) Kebersamaan dalam Tradisi Komunal

Kebersamaan dalam konteks tradisi komunal seperti *Maballa* dapat dilihat melalui teori solidaritas sosial yang diusulkan oleh Emile Durkheim. Durkheim mengemukakan bahwa ada dua jenis solidaritas, yakni mekanik dan organik. Dalam masyarakat pedesaan yang cenderung homogen, seperti Desa Tokkonan, solidaritas mekanik mendominasi. Solidaritas ini dibangun atas dasar kesamaan nilai, tradisi, dan norma. Partisipasi bersama dalam tradisi *Maballa* menciptakan ruang bagi warga untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan.

5) Pengaruh Globalisasi terhadap Tradisi Lokal

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap tradisi-tradisi lokal, baik dari segi pengaruh budaya luar maupun perubahan sosial ekonomi yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Beberapa tradisi mengalami pengikisan atau bahkan punah karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Namun, tradisi *Maballa* yang memiliki akar kuat dalam identitas sosial masyarakat Tokkonan, bertahan sebagai simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi.

b. Tradisi Maballa

Keberagaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku dan tradisi yang ada di Indonesia. Suku tersebut memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Kebudayaan tradisional merupakan salah satu warisan budaya

yang harus dibina dan dikembangkan.¹² Perkembangan kesenian tradisional sedikit demi sedikit mengalami kemajuan sikap dan karakter seninya, tetapi masih tampak ciri khas yang tidak dapat dipungkiri keasliannya. Bentuk dan coraknya masih bersifat lokal dan hidup dominan di kalangan suku tertentu dan sering kali menjadi bagian dari kehidupan secara menyeluruh seperti pada upacara ritual dan juga sering kali disebut kesenian primitif. Sulawesi Selatan dengan berbagai suku membuatnya kaya akan tradisi dan kesenian tradisional yang berbeda - beda di setiap daerahnya. Sehingga dalam tata cara dan ritual upacara pelaksanaan dari tradisi dan kesenian-kesenian tradisional tersebut ditampilkan dalam bentuk yang beranekaragam.

Tradisi merupakan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dirubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusialah yang membuat tradisi, maka manusi juga yang dapat menerimanya, menolak, serta mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat.¹³

Sejatinya manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sendiri sering meerasa tidak puas terhadap suatu tradisi mereka. Menurut Sztompka, terdapat beberapa fungsi yang ada dalam sebuah tradisi dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya:

- a. Tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut pada saat ini serta

¹²Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi tentan tradisi dan budaya. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71– 79).

¹³Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 3.

didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histois yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kin dan untuk membangun masa dean berdasarkan pengalaman masalalu.

- b. Memberi legitimitasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memiliki pembenaran agar mengikat anggotanya. Slah satu sumber legitimitasi terdapat dalam tradisi. Bisadikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”. Bahwa suatu tradisi itu berupa suatu tindakan tertentu an hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau suatu keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang telah bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁴

Tradisi *Ma'balla* atau makan pake daun jati sebagai alas makanan adalah tradisi masyarakat di daerah Tokkonan Enrekang, Sulawesi Selatan. Ma'balla adalah

¹⁴Piotr Sztompka, “Sosiologi Perubahan Sosial”, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75.

bahasa lokal masyarakat Tokkonan yang berasal dari kata dasar Balla' yang artinya gelar atau dibuka dan *Maballa* sendiri artinya menggelar.

Tradisi ini dapat dijumpai pada kegiatan keagamaan atau acara adat yang identik dengan makan besar melibatkan seluruh warga kampung. Umumnya pemilik acara akan menyembeli sapi atau ayam yang melimpah. *Maballa* sangat identik dengan nasu cemba, olahan sapi khas Enrekang yang dimasak menggunakan bumbu utama cemba (daun asam). Daging yang telah dibersihkan akan dimasak diatas kuah yang besar menggunakan kayu bakar. Semua proses ini dilakukan oleh ibu-ibu, anak remaja dan masyarakat lainnya secara gotong royong.

Jadi *Maballa* dapat diartikan kegiatan menggelar daun jati sebagai alas makanan pengganti piring. Tradisi ini merupakan ciri khas dan bagian dari nilai sosial budaya masyarakat di Desa Tokkonan dalam menjaga keseimbangan antara budaya modernisasi dan nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam menjaga kelestarian alam. Tradisi makan dengan alas daun jati atau *Maballa* telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur masyarakat Tokkonan. Tradisi ini tidak lepas dari keseluruhan nilai-nilai tradisi masyarakat Tokkonan yang dapat ditemui di setiap acara-acara hajatan dan syukuran masyarakat Tokkonan sepanjang tahun, seperti acara pernikahan, syukuran pesta panen, syukuran masuk rumah baru, peringatan maulid nabi, tahlilan dan lain-lainnya. Pada prinsipnya penggunaan daun jati sebagai alas makan dalam tradisi ini merupakan upaya alternatif masyarakat Tokkonan dalam menjaga lingkungan untuk menggantikan piring atau alas makan yang terbuat dari plastik atau bahan lainnya yang dapat memberi dampak buruk jangka panjang terhadap lingkungan.

Daun jati yang digunakan dalam tradisi ini dengan sangat mudah didapatkan secara gratis di area sekitar rumah penduduk karena semua penduduk secara sukarela

memperbolehkan apabila daun jati di kebun mereka diambil untuk keperluan *Maballa*.

Proses persiapan *Maballa* terbilang sangat sederhana yaitu, satu hari sebelum acara anak-anak remaja di kampung akan mengambil tanggung jawab untuk mencari dan mengambil daun jati dengan ciri-ciri sebagai berikut, bersih, tidak robek, tidak terlalu muda, tidak terlalu tua, tidak terlalu lebar dan tidak terlalu kecil dan umumnya mereka sudah paham ukuran daun jati ideal untuk Ma'balla.

Selanjutnya pada hari pelaksanaan acara, segala sesuatunya dipersiapkan sebagaimana acara pada umumnya, seperti kegiatan potong ayam, kambing atau sapi sampai matang dengan urutan tahapan yang telah ditentukan dan dalam waktu yang sama dilakukan juga proses memasak nasi, dan semua kegiatan ini akan dilakukan di satu tempat, untuk acara berskala keluarga atau kecil akan diadakan di rumah sedangkan untuk acara skala besar akan diadakan di gedung aula kampung begitupun dengan inti atau tujuan utama acara akan dilakukan bersamaan.

Pelaksanaan acara melibatkan semua lapisan masyarakat untuk berperan sehingga menjalin kebersamaan dan mempererat kekeluargaan sesama warga. Setelah semua lauk dan nasi telah matang dan siap, proses selanjutnya adalah daun jati akan didistribusikan ke setiap orang yang hadir di acara, masing-masing satu orang akan mengambil dua lembar daun jati yang akan digelar berlapis 2 di depan mereka duduk.

Pelaksanaan *Maballa* ini dilakukan dengan semua yang hadir duduk melantai. Selanjutnya akan ditugaskan beberapa orang yang sudah dewasa dan berpengalaman untuk membagikan nasi dan lauk di setiap daun yang sudah digelar dengan diawali

dari pak Imam dan selanjutnya akan dibagikan secara merata ke semua yang hadir. Setelah semua dipastikan mendapatkan bagian secara merata, sebelum acara inti dari ma'balla yaitu makan bersama di mulai, seluruh peserta yang hadir akan berdoa dan dipimpin oleh Imam kemudian makan bersama akan dimulai, namun sebelum imam memulai makan secara sadar seluruh peserta yang hadir tidak makan mendahului imam sekalipun makanan sudah siap saji di depan mereka.

3. Tinjauan Konseptual

Pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu penjelasan mengenai kerangka konseptual. Adapun Kerangka Konseptual yang berkaitan dengan judul dalam penelitian yaitu:

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sekumpulan praktik, kepercayaan, adat, atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas kultural dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam hal ini, tradisi bukan hanya bentuk seremonial atau ritual, tetapi juga menjadi penanda identitas suatu kelompok masyarakat.

2. Makna Eksistensi Tradisi

Eksistensi tradisi merujuk pada keberlanjutan dan relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Eksistensi tradisi dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tetap mempertahankan, menjalankan, dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan

sosial sering kali mengancam eksistensi tradisi. Namun, keberadaan tradisi yang terus dilestarikan menandakan adanya daya tahan dan adaptasi dalam masyarakat tersebut.

3. Tradisi Maballa

Maballa adalah salah satu tradisi yang khas di Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini sering kali dipandang sebagai simbol identitas lokal serta perekat solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui tradisi Maballa, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan antarwarga dipertahankan. Tradisi ini mungkin mencakup rangkaian ritual tertentu, adat istiadat, atau bentuk perayaan yang spesifik, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkokoh ikatan sosial.

4. Identitas Sosial dan Budaya

Identitas sosial merujuk pada bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Dalam konteks masyarakat Tokkonan, identitas sosial sangat dipengaruhi oleh warisan budaya yang mencakup tradisi *Maballa*. Tradisi ini memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat ikatan dengan sesama anggota komunitas. Sebagai simbol identitas, *Maballa* mewakili nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Tokkonan.

5. Kebersamaan dalam Tradisi

Kebersamaan adalah aspek yang sangat penting dalam tradisi-tradisi lokal, termasuk Maballa. Tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga. Melalui partisipasi kolektif dalam

perayaan atau ritual Maballa, warga desa saling mendukung dan mempererat tali persaudaraan. Ini menunjukkan bahwa tradisi Maballa bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana untuk memelihara dan membangun kebersamaan dalam komunitas.

6. Tantangan Modernisasi

Aspek penting dalam membahas eksistensi tradisi *Maballa* adalah dampak modernisasi terhadap kelestariannya. Modernisasi dan pengaruh budaya luar sering kali memberikan tekanan terhadap tradisi-tradisi lokal. Namun, banyak masyarakat yang berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai cara untuk melestarikan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Kajian ini perlu mengeksplorasi bagaimana tradisi *Maballa* tetap eksis dan relevan di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial di Kabupaten Enrekang.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.¹⁵

Tulisan ini mengkaji “Eksistensi Tradisi *Maballa* Terhadap Sistem Kekeluargaan di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”, yakni sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Tokkonan. Tradisi ini merupakan kegiatan masyarakat Desa Tokkonan dengan berkumpul rumah perera perempuan memasak hidangan yang

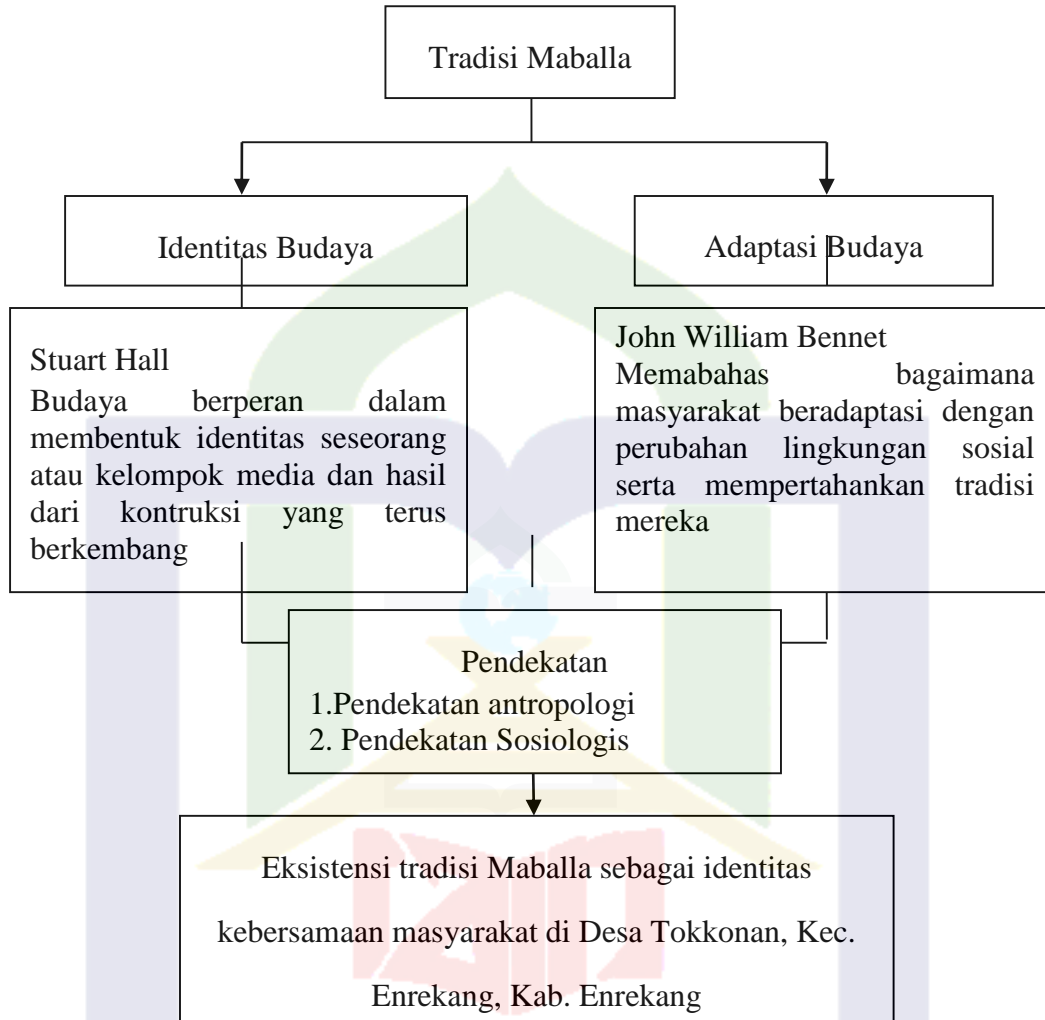
¹⁵ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*”, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2020), H. 34

akan dimakan sedangkan para laki-laki menyiapkan daun. Daun yang digunakan bukanlah daun pisang seperti pada umumnya namun memakai daun dari pohon jati atau tarra. sebagai alas untuk makanan nantinya. Daun jati sendiri dipilih karena dapat membuat makanan menjadi lebih wangi. Tradisi *Maballa* dilaksanakan sebagai hal yang mengajarkan nilai kebersamaan dan kesederhanaan.

Jamuan tradisional ini sudah berusia ratusan tahun, biasanya Tradisi *maballa* diadakan saat ada pesta perkawinan atau kegiatan yang sangat besar yang melibatkan banyak masyarakat. di zaman modern ini Tradisi ini sudah sangat langka karena hanya di Desa Tokkonan inilah tradisi *maballa* sering dilakukan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji Tradisi adat *Maballa* di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, dengan menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi agama, antropologis. Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis Tradisi adat (*Maballa*) ditinjau dari sudut pandangan masyarakat. Sebagai acuan berfikir dalam riset ini maka peneliti akan mengelaborasi masalah ini dengan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir



Pada kerangka pikir diatas penelitian ini berlokasi di dusun Tokkonan Kec. Enrekang Kab. Enrekang. Dengan mengkaji Eksistensi Tradisi *Maballa* Terhadap Sistem Kekeluargaan di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Dilihat dari pandangan masyarakat Tokkonan dengan menggunakan Walgito dan adat oleh Rostiati yang menggunakan pendekatan

antropologi agama, sosiologi agama dan fenomenologi menghasilkan pandangan terhadap eksistensi tradisi adat *Maballa* masyarakat di dusun Tokkonan Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Tradisi adat *Maballa* merupakan suatu adat yang rutin dilaksanakan pada semua kegiatan baik itu pernikahan, aqiqah, tausiah kematian, dan syukuran sebagai bentuk kebersamaan dan cinta akan kesederhanaan. *Maballa* sangat identik dengan nasi cempa, olahan sapi khas Enrekang yang dimasak menggunakan bumbu utama cempa (daun asam). Daging yang telah dibersihkan akan dimasak di atas sebuah kuali besar menggunakan kayu bakar. Semua proses ini akan dilakukan oleh ibu-ibu dan laki-laki secara gotong royong. Makanan yang telah siap dihidangkan tadi, terlebih dahulu didoakan oleh pemangku adat. Seseorang yang bertugas membagikan makanan disebut *pattawa*. Seluruh warga duduk berbaris dengan daun di depan mereka. Beberapa juga menyediakan gelas untuk menepatkan kuah daging. Setelah pemangku adat memberi aba-aba, *pattawa* akan bergerak mengambil nasi dan daging lalu membagikan di semua tamu. *Patawwa* juga hanya dilakukan kaum laki-laki. Mungkin karena membutuhkan tenaga yang besar untuk mengangkat nasi atau pun daging.¹⁶

Tata cara dan tradisi adat *maballa* ditemukan beberapa nilai sosial yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan mempererat hubungan tali silaturahmi antar masyarakat, rasa persatuan yang tinggi, gotongroyong dan solidaritas.

¹⁶ Dimensi Indonesia, “*Maballa, Jamuan Tradisional Khas Enrekang Berusia Ratusan Tahun.*”

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yakni penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif atau lapangan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitiannya dengan lebih komprehensif.

a. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yakni penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif atau lapangan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitiannya dengan lebih komprehensif.

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi, yang mana antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

b. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan atau (*field research*) yang bersumber pada data-data yang bersikap deskriptif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”. Untuk mengetahui lebih akurat tentang letak Desa Tokkonan, maka dibawah ini akan digambarkan batas-batasnya sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rosoan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaluppini, sebelah barat berbatasan Dengan Tuara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian menyesuaikan dengan terselesainya penyusunan proposal penelitian ini, telah diseminarkan serta telah mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian, adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu satu bulan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi *maballa* dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan dan bagaimana tradisi *maballa* berkontribusi terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas antara masyarakat Desa Tokkonan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber yang dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan alat-alat lainnya untuk menunjang keakuratan data di mana informan.¹⁷

Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik observasi maupun berupa hasil wawancara. Adapun sumber data primer akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap Masyarakat Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

2. Sumber data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan atau dokumentasi.¹⁸ Pada umumnya untuk memperoleh data sekunder, tidak lagi dilakukan wawancara atau melalui instrument jenis lainnya melainkan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas, tokoh agama, tokoh adat dan pemangku adat atau dapat tanpa melalui petugas yaitu mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia. Adapun data skunder dari penelitian ini adalah melalui data masyarakat setempat.

¹⁷P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Kerja, 2011), h.

¹⁸Saifuddi Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 91.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field researc*), yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti.¹⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tanpa pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung dilokasi penelitian untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan. Adapun yang diobservasi dalam penelitian yaitu mengetahui Eksistensi Tradisi Maballa Terhadap Sistem Kekeluargaan di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Wawancara bisa diartikan sebagai metode untuk mendapatkan sebuah informasi mendalam terkait permasalahan yang ingin diteliti.²⁰ Dimana proses wawancara ini dilakukan dengan cara bertatap muka dan memberikan

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 138

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 138

beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Adapun yang diwawancarai dalam hal ini adalah masyarakat setempat, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan tetua di daerah Tokkonan.

3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang diperlukan.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*)²². Keterpercayaan (*Credibility/ Validasi Internal*) Peneliti. Penelitian berangkat dari suatu data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validasi suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjangkau data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjangkau data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, FGD, observasi dan studi dokumen..

7. Teknik Analisis Data

Prinsip pokok metode analisis kualitatif merupakan mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul mejadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Teknik analisis data merupakan cara menganalisis

²¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 158.

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),

data penelitian, termasuk alat-alat ensitive yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.²³ Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir ensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Setelah proses observasi dan wawancara maka preoses pereduksian data dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai sehingga peneliti tidak kebingungan pada saat menyusun data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka hal yang selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data (*data display*) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁴

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 163

²⁴ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

3. Penarikan kesimpulan

Hal terakhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁵

Langkah selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai tugas akhir dengan menentukan data dari yang telah direduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian yaitu Eksistensi Tradisi Maballa Terhadap Sistem Kekeluargaan di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”.

Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisahkan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis data ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang upacara adat *Maballa* dalam masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tradisi Maballa

Tradisi *maballa* dengan cara berkumpul dan makan bersama menggunakan alas daun jati atau dikenal dalam bahasa Enrekang “daun tarra” sebagai ekspresi kegembiraan dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkumpulnya keluarga sanak saudara maupun masyarakat setempat dalam suatu acara. Tradisi *maballa* tersebut dilaksanakan pada saat acara syukuran, tahlilan, bahkan acara pernikahan dan hampir dilakukan dalam semua kegiatan perkumpulan khususnya di Daerah Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Uniknya dalam tradisi tersebut semua elemen masyarakat yang hadir tidak pernah tidak kebagian makanan dalam tradisi *maballa* tersebut.

Maballa ini adalah sebuah kebiasaan adat turun temurun dan keadaan dimana orang ketika makan menggunakan daun yang dibuka. Hal ini sebagaimana tanggapan Sudirman Tajang selaku Tomakaka/Ketua adat Kab. Enrekang di Desa Tokkonan terkait apa makna dan tujuan utama dari tradisi *Maballa* menurut pandangan adat.

“Tradisi *Maballa* memiliki makna mendalam sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan. Secara adat, tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi, memperkokoh persatuan masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai religius serta ketaatan kepada Allah SWT. *Na yamo tee sebenarna tradisi joo na wading kana dipugaung, deen manan aturan atau tata tertibna sa iya te kita sebenarna haruski mattaratte`.*”²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Maballa* memiliki makna yang sangat penting dalam budaya masyarakat. Tradisi ini

²⁶Sudirman Tajang. *Tomakaka/Ketua adat Kab. Enrekang.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.*

merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan, sekaligus sebagai simbol kebersamaan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tujuan utama dari tradisi *Maballa* adalah untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat persatuan dalam masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai agama dan ketaatan kepada Tuhan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh tali persaudaraan dan nilai-nilai spiritual.

Tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat. Hal ini sebagaimana tanggapan M. Sapri selaku Tokoh Masyarakat di Desa Tokkonan bahwa:

“Tradisi *Maballa* memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang menjadi ciri khas masyarakat di desa ini. *Maballa* juga memperkuat rasa solidaritas dan koneksi emosional antarwarga, menciptakan kebanggaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa masyarakat Desa Tokkonan memiliki akar budaya yang kuat dan nilai-nilai yang luhur.”²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut tradisi *Maballa* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang menjadi karakter khas bagi masyarakat desa tersebut. Selain itu, *Maballa* memperkuat rasa solidaritas dan hubungan emosional antarwarga, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang telah diteruskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa masyarakat Desa Tokkonan memiliki akar budaya yang kuat dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi.

²⁷M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Selain peran tokoh masyarakat, adapun peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa. Sebagaimana tanggapan Nur Yusuf Dahlan selaku Aparat Desa di Desa Tokkonan.

“Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi *Maballa*. Kami memastikan bahwa tradisi ini tetap dilaksanakan dengan baik setiap tahunnya dengan memberikan izin dan dukungan logistik, seperti penyediaan tempat, peralatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, kami juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut, baik itu secara finansial maupun dengan tenaga. Pemerintah desa juga membantu menjaga kelancaran acara dengan memastikan semua aspek administratif dan perizinan berjalan lancar.”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa. Pemerintah desa memastikan tradisi ini tetap terlaksana setiap tahunnya dengan memberikan izin dan dukungan logistik, seperti menyediakan tempat, peralatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, mereka juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun tenaga. Pemerintah desa turut memastikan kelancaran acara dengan mengurus aspek administratif dan perizinan, agar seluruh kegiatan dapat berlangsung dengan sukses dan sesuai harapan.

Terdapat juga peran khusus tokoh adat dalam pelaksanaan Maballa, salah satunya Bapak Sultan selaku *Pabbaca*/Tokoh Adat menjelaskan bahwa:

“Sebagai tokoh adat, peran kami sangat penting dalam memimpin dan memastikan bahwa tradisi *Maballa* dijalankan dengan benar sesuai dengan aturan adat yang ada. Kami bertanggung jawab untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada masyarakat tentang bagaimana melaksanakan setiap langkah dalam acara ini. Kami juga memiliki peran dalam menjaga keaslian tradisi, memastikan bahwa ritual dan simbol-simbol adat tidak hilang seiring waktu. Selain itu, kami juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak-pihak lain, termasuk pemerintah, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.”²⁹

²⁸Nur Yusuf Dahlan. Aparat Desa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

²⁹Sultan. *Pabbaca*/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa peran penting tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Maballa. Sebagai pemimpin adat, mereka bertanggung jawab memastikan bahwa acara tersebut dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan. Selain memberikan petunjuk kepada masyarakat tentang langkah-langkah dalam acara, tokoh adat juga berperan dalam menjaga keaslian tradisi, termasuk ritual dan simbol-simbol adat, agar tidak hilang seiring waktu. Mereka juga bertugas menjadi penghubung antara masyarakat dan pihak luar, seperti pemerintah, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tradisi tersebut.

Adapun pandangan masyarakat terkait tradisi Maballa sebagai bagian dari identitas budaya, seperti Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat yang memberi tanggapan bahwa:

”Bagi saya, tradisi *Maballa* adalah inti dari identitas budaya kami. Tradisi ini mengajarkan kami tentang pentingnya kebersamaan dan rasa syukur. Kami merasa terhubung dengan leluhur kami setiap kali melaksanakan *Maballa*. Ini bukan hanya tentang adat, tetapi tentang menghargai nilai-nilai yang sudah ada sejak lama. *Maballa* adalah bagian dari siapa kami dan bagaimana kami hidup sebagai masyarakat desa.”³⁰

“Tradisi *Maballa* adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya kami. Ini adalah warisan yang sangat berharga, yang mengajarkan kami untuk hidup dalam keharmonisan dan saling menghargai. Melalui *Maballa*, kami belajar untuk merayakan kehidupan bersama keluarga dan masyarakat, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan.”³¹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *Maballa* merupakan bagian fundamental dari identitas budaya masyarakat, yang mengajarkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap leluhur. Bagi narasumber, *Maballa* lebih dari sekadar upacara adat; ia adalah sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan dan menguatkan hubungan antar anggota masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai warisan yang sangat berharga, yang mengajarkan kehidupan

³⁰Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

³¹Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

harmonis dan saling menghargai, serta menghubungkan mereka dengan nilai-nilai leluhur yang sudah ada sejak lama, menjadikan Maballa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Tradisi Maballa ini juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diajarkan. Hal ini sebagaimana Sudirman Tajang selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang di Desa Tokkonan.

”Tradisi *Maballa* mengajarkan banyak nilai budaya, antara lain: 1) Kebersamaan dan gotong royong: Semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam setiap tahapan tradisi. 2) Kesabaran dan disiplin: Prosesnya melibatkan pengaturan yang terstruktur, mulai dari pemotongan hewan hingga penyajian makanan. 3) Penghormatan terhadap adat dan leluhur: Masyarakat diajarkan untuk mematuhi aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. 4) Religiusitas: Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui syukur dan doa.”³²

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *Maballa* mengajarkan berbagai nilai budaya yang penting bagi masyarakat. Pertama, nilai kebersamaan dan gotong royong tercermin dari partisipasi aktif semua anggota masyarakat dalam setiap tahapan acara. Kedua, tradisi ini menanamkan kesabaran dan disiplin karena prosesnya yang terstruktur, dari pemotongan hewan hingga penyajian makanan. Ketiga, penghormatan terhadap adat dan leluhur diajarkan dengan mematuhi aturan adat yang telah diwariskan turun-temurun. Terakhir, nilai religiusitas tercermin dalam tradisi yang mengingatkan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui syukur dan doa.

Hal ini sejalan dengan tanggapan Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat di Desa Tokkonan.

“Tradisi *Maballa* mencerminkan berbagai nilai adat yang sangat penting bagi masyarakat kami. Nilai pertama adalah kebersamaan, di mana setiap anggota masyarakat terlibat dalam setiap tahapan acara, dari persiapan

³²Sudirman Tajang. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

hingga pelaksanaan. Kedua, nilai solidaritas, yang tercermin dalam cara kami saling berbagi makanan dan menguatkan ikatan sosial. Ketiga, penghormatan terhadap leluhur dan alam, yang diwujudkan dalam pemilihan bahan-bahan tradisional, seperti daun-daun tertentu yang digunakan dalam upacara. Selain itu, ada nilai spiritual yang mendalam, yakni rasa syukur kepada Tuhan dan penguatan ikatan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta.”³³

Berdasarkan wawancara di atas tradisi *Maballa* mencerminkan nilai-nilai adat yang sangat penting bagi masyarakat, seperti kebersamaan, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta nilai spiritual. Kebersamaan tercermin dari partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahap acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Solidaritas terlihat dalam cara mereka saling berbagi makanan, memperkuat hubungan sosial antar warga. Penghormatan terhadap leluhur dan alam diwujudkan dengan pemilihan bahan-bahan tradisional, seperti daun-daun tertentu yang digunakan dalam upacara. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai spiritual yang mendalam, mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta.

Adapun peran lembaga adat dalam memastikan keberlangsungan tradisi *Maballa* menurut Sudirman Tajang, selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang, menjelaskan bahwa:

“Lembaga adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Maballa*. Tokoh-tokoh adat seperti *Tomakaka*, imam, khatib, dan *muadzin* bertanggung jawab mengarahkan pelaksanaan tradisi sesuai dengan aturan adat. Selain itu, lembaga adat juga berfungsi sebagai penghubung antar-generasi, memastikan bahwa nilai-nilai adat diajarkan kepada generasi muda melalui contoh nyata.”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa peran penting lembaga adat dalam menjaga kelangsungan tradisi *Maballa*. Tokoh-tokoh adat seperti *Tomakaka*, imam, khatib, dan *muadzin* memiliki tanggung jawab untuk memastikan

³³Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

³⁴Sudirman Tajang. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

bahwa pelaksanaan tradisi dilakukan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Selain itu, lembaga adat juga berfungsi sebagai penghubung antar-generasi, dengan memastikan bahwa nilai-nilai adat dan budaya diwariskan kepada generasi muda melalui contoh dan praktik langsung, sehingga tradisi *Maballa* tetap terjaga dan dilestarikan.

Selain itu, masyarakat umum menyikapi pelaksanaan tradisi *Maballa* sebagaimana dijelaskan oleh M. Sapri selaku Tokoh masyarakat di Desa Tokkonan.

“Masyarakat umum sangat mendukung dan menyambut pelaksanaan tradisi *Maballa*. Tradisi ini dianggap sebagai momen yang penting untuk mempererat hubungan sosial dan menjalin silaturahmi. Semua lapisan masyarakat terlibat, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Masyarakat menyikapi *Maballa* sebagai warisan budaya yang harus dihormati dan dirayakan bersama, sehingga acara ini selalu berlangsung meriah dan penuh kebersamaan.”³⁵

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat umum sangat mendukung dan menyambut baik pelaksanaan tradisi *Maballa*. Tradisi ini dipandang sebagai momen penting untuk mempererat hubungan sosial dan menjalin silaturahmi antarwarga. Semua lapisan masyarakat terlibat dalam berbagai tahap, baik persiapan maupun pelaksanaan acara, yang menunjukkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif. *Maballa* dianggap sebagai warisan budaya yang harus dihormati dan dirayakan bersama, sehingga setiap pelaksanaannya selalu berlangsung dengan meriah, penuh kegembiraan, dan kekompakan.

Terdapat juga keterlibatan generasi muda dalam tradisi *Maballa* dimana hal ini dijelaskan oleh M. Sapri selaku Tokoh Masyarakat di Desa Tokkonan tentang bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi *Maballa*.

Generasi muda memiliki peran yang signifikan dalam tradisi ini. Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu mempersiapkan

³⁵M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

daun jati, membersihkan tempat acara, hingga membantu pembagian makanan. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai adat, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk mewariskan *Maballa* kepada generasi berikutnya.³⁶

Berdasarkan wawancara di atas, generasi muda memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*. Mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mempersiapkan daun jati, membersihkan tempat acara, dan membantu pembagian makanan. Melalui keterlibatan ini, generasi muda tidak hanya mempelajari nilai-nilai adat, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Partisipasi ini menjadi cara yang efektif untuk mewariskan tradisi *Maballa* kepada generasi berikutnya, memastikan kelestariannya di masa depan.

Selain itu, terdapat juga koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*. Hal ini dijelaskan oleh Nur yusuf Dahlan. selaku Aparat Desa bahwa:

“Koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat sangat erat. Kami secara rutin berkumpul dengan tokoh adat dan pemangku adat untuk merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan *Maballa*. Dalam setiap pertemuan, kami mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan kelancaran acara, mulai dari teknis pelaksanaan hingga aspek keagamaan. Kami juga selalu memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini tetap sesuai dengan adat dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur.”³⁷

Berdasarkan wawancara di atas mengungkapkan bahwa koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat sangat penting dan berjalan dengan erat dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*. Secara rutin, pemerintah desa berkumpul dengan tokoh adat dan pemangku adat untuk merencanakan dan mempersiapkan acara tersebut. Dalam pertemuan ini, berbagai hal yang berkaitan dengan kelancaran acara, mulai

³⁶M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

³⁷Nur yusuf Dahlan. Aparat Desa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

dari aspek teknis hingga keagamaan, dibahas bersama. Pemerintah desa juga memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan aturan adat dan menghormati nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur, menjaga keaslian tradisi tersebut.

Pada pelaksanaan tradisi *Maballa* terdapat juga peran penting penyembelih hewan menurut Jumadil. selaku Paggere/Penyembeli Hewan. di Desa Tokkonan.

”Sebagai penyembelih hewan, peran saya sangat besar dalam menjaga nilai-nilai adat. Saya harus memastikan bahwa seluruh proses penyembelihan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat, baik terhadap hewan maupun terhadap peserta tradisi. Saya juga bertanggung jawab untuk mengedukasi generasi muda tentang bagaimana melakukan penyembelihan yang sesuai dengan adat dan agama, sehingga tradisi ini bisa tetap terjaga dan dilaksanakan dengan benar. Selain itu, saya harus memastikan bahwa proses ini tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara spiritual, dengan memperhatikan doa dan niat yang benar.³⁸

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa sebagai penyembelih hewan dalam tradisi *Maballa*, peran narasumber sangat penting dalam menjaga nilai-nilai adat. Ia bertanggung jawab memastikan bahwa proses penyembelihan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat, baik terhadap hewan maupun peserta tradisi. Selain itu, narasumber juga mengedukasi generasi muda tentang cara penyembelihan yang sesuai dengan adat dan agama, untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap dilestarikan dengan benar. Proses penyembelihan tidak hanya dilihat dari segi fisik, tetapi juga dari sisi spiritual, dengan perhatian khusus pada doa dan niat yang benar.

Terdapat makna simbolis dari penyembelihan hewan dalam tradisi *Maballa* menurut Jumadil. selaku Paggere/Penyembeli Hewan. di Desa Tokkonan.

³⁸Jumadil. Paggere/Penyembeli Hewan. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Penyembelihan hewan dalam tradisi *Maballa* memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Pertama, ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki dan berkah yang telah diberikan. Selain itu, penyembelihan hewan juga melambangkan rasa kebersamaan dan saling berbagi, karena daging hewan yang disembelih akan dibagikan kepada semua peserta acara sebagai simbol kepedulian dan solidaritas. Ini juga menggambarkan pengorbanan dalam tradisi kita, yaitu pengorbanan untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan antarwarga.³⁹

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan tradisi *maballa*. Persiapan tersebut meliputi persiapan bahan-bahan seperti pisang, telur ayam kampung,

Untuk ritual baca doa menggunakan *alannota* (daun sirih), *kalosi* (buah pinang), *pangumbun* (dupa). Adapun untuk santapan makanannya yakni nasi, *sokko*, ayam yang siap dimakan dengan wadah daun jati, adapun jika pemilik acara memotong sapi, maka sapi dan ayam satu wadah di daun jati, serta *camme`* (kuah).

Jumadil. selaku Paggere/Penyembeli Hewan. di Desa Tokkonan tentang bagaimana proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan adat dan apakah ada pantangan atau ritual khusus yang harus diikuti sebelum dan sesudah penyembelihan.

Proses penyembelihan dilakukan dengan sangat hati-hati dan sesuai dengan aturan adat yang sudah diwariskan turun temurun. Sebelum penyembelihan, harus ada persiapan yang matang, seperti memastikan bahwa hewan yang akan disembelih dalam kondisi sehat. Penyembelihan dilakukan dengan cara yang cepat dan tepat, untuk memastikan bahwa hewan tersebut tidak menderita. Selain itu, kita juga harus memastikan bahwa seluruh proses dilakukan dengan doa dan niat yang tulus, sebagai bentuk rasa hormat kepada Tuhan dan hewan yang kita sembelih. Tentu saja, ada beberapa pantangan dan ritual yang harus diikuti. Sebelum penyembelihan, kami harus membersihkan diri terlebih dahulu dan memakai pakaian yang sesuai dengan adat. Kami juga harus memastikan bahwa tempat penyembelihan sudah bersih dan suci. Selama penyembelihan, ada doa yang harus diucapkan untuk

³⁹Jumadil. Paggere/Penyembeli Hewan. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

memohon berkah dan kelancaran. Setelah penyembelihan, ada ritual pemotongan dan pembagian daging yang harus dilakukan dengan cara tertentu, sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam acara. Ini semua bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran acara, serta menghormati nilai-nilai adat yang ada.⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan proses penyembelihan dalam tradisi *Maballa* dilakukan dengan sangat hati-hati dan mematuhi aturan adat yang telah diwariskan turun temurun. Sebelum penyembelihan, persiapan yang matang diperlukan, seperti memastikan hewan dalam kondisi sehat. Penyembelihan dilakukan dengan cepat dan tepat agar hewan tidak menderita. Selain itu, seluruh proses penyembelihan juga harus dilakukan dengan doa dan niat yang tulus, sebagai bentuk rasa hormat kepada Tuhan dan hewan yang disembelih, mencerminkan keseriusan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan adat. Dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*, terdapat beberapa pantangan dan ritual yang harus diikuti dengan ketat. Sebelum penyembelihan, peserta harus membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan adat, serta memastikan bahwa tempat penyembelihan bersih dan suci. Selama proses penyembelihan, doa khusus harus diucapkan untuk memohon berkah dan kelancaran. Setelah penyembelihan, terdapat ritual pemotongan dan pembagian daging yang dilakukan dengan cara tertentu, sesuai dengan posisi dan peran masing-masing orang dalam acara. Semua ritual ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan, kelancaran acara, dan menghormati nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

Adapun tanggapan Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat tentang aejauh mana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*.

⁴⁰Jumadil. Paggere/Penyembeli Hewan. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Saya terlibat penuh dalam pelaksanaan *Maballa*. Biasanya, saya membantu dalam persiapan bahan makanan dan membantu menyiapkan daun-daun untuk wadah makanan. Selain itu, saya juga ikut dalam acara makan bersama sebagai bentuk partisipasi aktif. Semua orang di desa berperan, dan saya merasa bangga bisa turut berkontribusi.⁴¹

Saya terlibat dalam pelaksanaan *Maballa* terutama dalam hal persiapan makanan dan dekorasi daun untuk acara tersebut. Selain itu, saya juga membantu mendukung acara dengan kehadiran saya, karena setiap warga desa memiliki peran yang penting. Kami semua bekerja bersama untuk memastikan acara berjalan dengan lancar.⁴²

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan kedua narasumber terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*, terutama dalam hal persiapan bahan makanan dan dekorasi daun untuk wadah makanan. Selain itu, ia juga berpartisipasi dalam acara makan bersama sebagai bentuk kontribusi aktif dalam tradisi tersebut. Narasumber merasa bangga karena setiap warga desa memiliki peran penting dalam kelancaran acara, dan mereka bekerja bersama untuk memastikan acara berjalan lancar. Keterlibatannya mencerminkan semangat kebersamaan dan partisipasi yang tinggi dalam menjaga kelangsungan tradisi *Maballa*.

Tradisi *Maballa* dikatakan dapat membentuk hubungan antar anggota masyarakat. Menurut Bapak Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat menjelaskan tentang bagaimana tradisi ini membentuk hubungan antar anggota masyarakat.

Tradisi *Maballa* sangat efektif dalam membentuk hubungan antar anggota masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu. Selama acara berlangsung, baik yang muda maupun yang tua bekerja sama, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain. Hal ini mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa saling menghargai. Selain itu, *Maballa* juga memberikan kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi, menciptakan suasana keakraban yang menghilangkan perbedaan status sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.⁴³

⁴¹Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁴²Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁴³Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan tradisi *Maballa* sangat efektif dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari semua individu, baik yang muda maupun yang tua. Selama acara, mereka bekerja sama, berbagi tugas, dan saling mendukung, yang memperkuat tali persaudaraan dan rasa saling menghargai. *Maballa* juga memberikan kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi, menciptakan suasana keakraban yang menghapus perbedaan status sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan rasa kesatuan dalam masyarakat.

Hal ini juga ditanggapi oleh masyarakat yaitu Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati tentang bagaimana tradisi *Maballa* memengaruhi hubungan antarwarga desa.

“*Tradisi Maballa* sangat mempengaruhi hubungan antarwarga desa dengan mempererat tali persaudaraan. Dalam setiap acara, kami saling bekerjasama, tidak ada jarak antara yang tua dan muda, kaya dan miskin. Semua bekerja sama dalam kebersamaan. Ini membuat kami lebih solid dan merasa seperti satu keluarga besar.”⁴⁴

“*Tradisi Maballa* memperkuat hubungan kami sebagai satu komunitas. Ketika ada acara ini, semua orang saling membantu tanpa melihat perbedaan status atau usia. Ini membuat kami lebih saling menghargai dan menjaga rasa persaudaraan. Saya merasa bahwa tradisi ini membuat kami lebih dekat sebagai satu keluarga besar.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, tradisi *Maballa* memiliki pengaruh besar dalam mempererat hubungan antarwarga desa, terutama dalam membangun rasa persaudaraan. Selama acara berlangsung, semua orang, baik yang tua maupun muda, kaya maupun miskin, bekerja sama tanpa ada jarak di antara mereka. Kolaborasi ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga setiap individu merasa bagian dari satu keluarga besar. Tradisi *Maballa* juga memperkuat

⁴⁴Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁴⁵Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

ikatan komunitas dengan menghilangkan perbedaan status dan usia, menumbuhkan saling menghargai, dan menjaga rasa persaudaraan antarwarga.

Ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi Maballa termasuk pada prosespenyembelihan hewan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dijelaskan oleh Jumadil. selaku Paggere/Penyembeli Hewan dalam Tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan

“Selama beberapa tahun terakhir, saya merasa bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan sedikit mengalami perubahan, terutama dalam hal alat dan cara penyembelihan. Dulu, kita menggunakan alat yang lebih sederhana, namun sekarang sudah banyak menggunakan alat yang lebih modern, yang memudahkan dan mempercepat proses penyembelihan. Meski begitu, nilai-nilai adat tetap dijaga dengan ketat, dan saya pribadi selalu berusaha memastikan bahwa tradisi ini tetap dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu, semakin banyak generasi muda yang ikut serta dalam pelaksanaan ini, yang menunjukkan bahwa mereka peduli untuk menjaga kelestarian tradisi.”⁴⁶

Wawancara ini menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan penyembelihan hewan dalam tradisi Maballa mengalami perubahan, terutama terkait dengan alat dan metode yang digunakan. Dulu, alat yang digunakan lebih sederhana, namun kini alat modern telah digunakan untuk mempermudah dan mempercepat proses penyembelihan dalam hal ini dari segi penajaman parang yang digunakan. Meskipun ada perubahan dalam hal peralatan, nilai-nilai adat tetap dijaga dengan ketat, dan narasumber berusaha memastikan tradisi ini tetap dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan, yang menunjukkan perhatian mereka terhadap pelestarian tradisi ini.

⁴⁶Jumadil. S.ST. Paggere/Penyembeli Hewan.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Adapun tanggapan Sudirman Tajang selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. tentang bagaimana tradisi *Maballa* dijaga dan dilestarikan di Desa Tokkonan.

“Tradisi *Maballa* dijaga dengan cara terus melibatkan semua elemen masyarakat dalam setiap pelaksanaannya. Tokoh adat, tokoh masyarakat, hingga generasi muda dilibatkan agar mereka memahami dan menghormati tradisi ini. Selain itu, kegiatan *Maballa* selalu dilakukan pada acara-acara penting, seperti pernikahan, aqiqah, syukuran, atau Maulid Nabi. Kami juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi ini bukan sekadar adat, tetapi memiliki nilai religius yang tinggi.”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, tradisi *Maballa* memiliki pengaruh besar dalam mempererat hubungan antarwarga desa, terutama dalam membangun rasa persaudaraan. Selama acara berlangsung, semua orang, baik yang tua maupun muda, kaya maupun miskin, bekerja sama tanpa ada jarak di antara mereka. Kolaborasi ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga setiap individu merasa bagian dari satu keluarga besar. Tradisi *Maballa* juga memperkuat ikatan komunitas dengan menghilangkan perbedaan status dan usia, menumbuhkan saling menghargai, dan menjaga rasa persaudaraan antarwarga.

Tradisi *Maballa* harus diwariskan ke generasi muda agar dapat mempertahankan identitas budaya. Sebagaimana Bapak Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat tentang bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda.

Tradisi *Maballa* diwariskan melalui pendidikan langsung dari generasi sebelumnya. Kami mengajak generasi muda untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan acara, baik sebagai peserta maupun sebagai pengurus kecil, seperti yang bertugas menyiapkan makanan atau mengumpulkan daun. Selain itu, kami juga menyelenggarakan pelatihan khusus yang mengajarkan mereka tentang nilai-nilai adat dan cara-cara pelaksanaan tradisi ini. Hal ini sangat penting agar generasi muda tidak hanya

⁴⁷Sudirman Tajang, S.Ag. MA. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

mengetahui, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan adat yang telah menjadi identitas kami.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *Maballa* diwariskan secara langsung melalui pendidikan dari generasi sebelumnya kepada generasi muda. Generasi muda diajak untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan acara, baik sebagai peserta maupun sebagai pengurus kecil, seperti menyiapkan makanan atau mengumpulkan daun. Selain itu, untuk memastikan pemahaman yang mendalam, diadakan pelatihan khusus yang mengajarkan nilai-nilai adat serta cara pelaksanaan tradisi ini. Keterlibatan dan pendidikan ini sangat penting agar generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan adat yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Bapak M.Sapri selaku tokoh masyarakat memberikan langkah-langkah yang diambil masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai berikut.

Terdapat langkah-langkah yang diambil masyarakat yaitu 1) Melibatkan semua generasi dalam pelaksanaan tradisi, sehingga nilai-nilai adat dapat terus diwariskan. 2) Mengadakan diskusi atau pertemuan adat secara berkala, di mana tokoh masyarakat dan tokoh adat menjelaskan pentingnya *Maballa* kepada warga, terutama generasi muda. 3) Mendokumentasikan tradisi *Maballa* dalam bentuk tulisan atau video, sehingga nilai dan esensinya tetap terjaga, meskipun zaman berubah. Dan 4) Mengintegrasikan tradisi ini dalam acara-acara besar, seperti pernikahan, syukuran, atau Maulid Nabi, agar masyarakat tetap terbiasa melakukannya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat untuk memastikan pelestarian tradisi *Maballa*. Pertama, semua generasi dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi agar nilai-nilai adat dapat terus diwariskan. Kedua, diadakan diskusi atau pertemuan adat secara berkala di mana tokoh masyarakat dan tokoh adat menjelaskan pentingnya *Maballa*, terutama kepada

⁴⁸Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁴⁹M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

generasi muda. Ketiga, tradisi Maballa didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau video untuk menjaga nilai dan esensinya, meskipun zaman terus berkembang. Keempat, tradisi ini diintegrasikan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, syukuran, atau Maulid Nabi, agar masyarakat tetap terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat kebijakan khusus yang diterapkan untuk melestarikan tradisi ini menurut Nur yusuf Dahlan selaku Aparat Desa menjelaskan bahwa

Saat ini, kami belum memiliki kebijakan khusus dalam bentuk regulasi tertulis, tetapi kami secara aktif mendorong agar *Maballa* tetap dilaksanakan. Kami berencana untuk memasukkan tradisi ini dalam agenda tahunan desa dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembangunan desa. Kami juga berkomitmen untuk melibatkan seluruh elemen desa dalam setiap acara, baik itu pemerintahan maupun masyarakat adat, agar tradisi ini tetap terjaga. Kami berharap ke depannya, kebijakan terkait pelestarian adat dapat lebih diperkukuh.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan meskipun saat ini belum ada kebijakan tertulis yang mengatur pelaksanaan tradisi Maballa, pihak desa secara aktif mendorong agar tradisi ini tetap dilaksanakan. Rencana ke depan adalah memasukkan Maballa dalam agenda tahunan desa dan mengintegrasikannya dengan kegiatan pembangunan desa. Pemerintah desa berkomitmen untuk melibatkan seluruh elemen desa, baik pemerintahan maupun masyarakat adat, dalam setiap pelaksanaan acara, guna memastikan kelestarian tradisi ini. Mereka berharap bahwa ke depannya, kebijakan yang mendukung pelestarian adat dapat diperkuat dan diterapkan lebih formal.

⁵⁰Nur yusuf Dahlan. Aparat Desa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Menurut Nur yusuf Dahlan selaku Aparat Desa tentang upaya yang dilakukan desa untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya menjelaskan bahwa:

Untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, masyarakat desa berusaha untuk tetap menghargai dan melestarikan tradisi *Maballa*, meskipun ada pengaruh perubahan zaman. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan tradisi, walaupun di era globalisasi yang sangat hebat, dalam pengaruh gadget agar mereka tidak hanya memahami pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga merasakan langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, kami juga memperkenalkan konsep pelestarian budaya dalam kegiatan pembangunan desa, dengan mengadakan pelatihan atau seminar tentang budaya lokal. Kami juga mendorong pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan tradisi ini, agar bisa dikenal oleh generasi mendatang dan masyarakat luas.⁵¹

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemerintah desa berusaha menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, khususnya tradisi *Maballa*, meskipun ada pengaruh perubahan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan tradisi, agar mereka tidak hanya memahami pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga merasakan langsung pengalaman tersebut. Selain itu, desa juga mengintegrasikan konsep pelestarian budaya dalam kegiatan pembangunan desa, seperti mengadakan pelatihan atau seminar tentang budaya lokal. Pemanfaatan teknologi juga didorong untuk mendokumentasikan tradisi *Maballa*, sehingga dapat dikenal oleh generasi mendatang dan masyarakat luas.

Terdapat tantangan terbesar bagi masyarakat Desa Tokkonan dalam mempertahankan tradisi *Maballa* di era modern dijelaskan oleh Bapak Sudirman Tajang, S.Ag. MA selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang.

⁵¹Nur yusuf Dahlan. Aparat Desa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup masyarakat di era modern yang cenderung lebih praktis dan individualistis. Banyak orang yang memilih cara-cara cepat dan efisien, sehingga nilai tradisional seperti penggunaan daun atau gotong royong mulai tergeser. Selain itu, migrasi generasi muda ke kota juga mengurangi keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Kami berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan pemahaman bahwa *Maballa* bukan sekadar tradisi, tetapi identitas budaya yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas dalam masyarakat.⁵²

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan tantangan utama yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi *Maballa* di tengah perubahan gaya hidup masyarakat modern yang semakin praktis dan individualistis. Banyak orang kini lebih memilih cara yang cepat dan efisien, yang menyebabkan nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan penggunaan daun dalam berbagai upacara, mulai tergerus. Selain itu, migrasi generasi muda ke kota juga mengurangi keterlibatan mereka dalam menjaga tradisi tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak yang diwawancarai berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa *Maballa* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang memperkuat kebersamaan dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Adapun pesan utama yang ingin disampaikan Bapak Nur Yusuf Dahlan selaku Aparat Desa kepada masyarakat melalui tradisi *Maballa* yaitu:

Pesan utama yang ingin disampaikan melalui tradisi *Maballa* adalah pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan saling menghormati. Melalui tradisi ini, kami ingin menanamkan pada masyarakat bahwa setiap keberhasilan, kebahagiaan, dan rezeki yang kita terima adalah hasil dari usaha bersama dan berkah dari Tuhan. Selain itu, *Maballa* mengingatkan kita untuk tetap menjaga dan menghargai tradisi serta adat, sebagai landasan dalam membentuk karakter yang luhur dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Pesan lainnya adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, agar nilai-nilai luhur adat tetap terjaga di tengah perubahan zaman.⁵³

⁵²Sudirman Tajang, S.Ag. MA. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁵³Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pesan utama yang ingin disampaikan melalui tradisi *Maballa* adalah pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan saling menghormati. Tradisi ini mengajarkan masyarakat bahwa setiap keberhasilan, kebahagiaan, dan rezeki yang diterima merupakan hasil dari usaha bersama dan berkah Tuhan. Selain itu, *Maballa* mengingatkan untuk menjaga dan menghargai tradisi serta adat sebagai dasar pembentukan karakter yang luhur dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Pesan lainnya adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, agar nilai-nilai adat yang luhur tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Adapun harapan masyarakat terkait pelestarian tradisi *Maballa* di masa depan sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat.

Saya berharap agar generasi muda kami tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini. Meskipun zaman terus berubah, *Maballa* harus tetap menjadi bagian dari hidup kami. Saya juga berharap agar pemerintah dan lembaga adat lebih mendukung agar tradisi ini terus berlangsung, baik dengan memberikan edukasi kepada generasi muda maupun menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan acara.⁵⁴

Saya berharap *Maballa* tetap hidup dan dilestarikan, baik oleh generasi muda maupun pemerintah desa. Kami harus memastikan bahwa tradisi ini tetap ada, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan kami. Harapan saya, semoga generasi muda kami tetap semangat menjaga dan melaksanakan tradisi ini, meskipun ada perubahan zaman.⁵⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa harapan masyarakat agar generasi muda tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Maballa*, meskipun zaman terus berkembang. Narasumber menginginkan agar tradisi ini tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka dan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai bagian dari nilai-nilai hidup. Ia juga berharap agar pemerintah dan lembaga adat memberikan

⁵⁴Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁵⁵Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

dukungan lebih, baik dalam bentuk edukasi kepada generasi muda maupun penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan acara. Harapannya adalah agar semangat menjaga dan melaksanakan tradisi Maballa tetap ada pada generasi muda, meskipun ada perubahan zaman yang terus berlangsung.

Penelitian merujuk pada rumusan masalah yang kedua mengenai kontribusi Tradisi Maballa terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi maballa di Desa Tokkonan, sebuah tradisi yang berakar pada budaya masyarakat Bugis-Makassar, memiliki peran penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai acara, baik itu untuk merayakan kelahiran, pernikahan, maupun dalam bentuk kegiatan sosial lainnya yang melibatkan gotong royong. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap informan adalah sebagai berikut:

Hal ini juga ditanggapi Bapak Sudirman Tajang, selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang di Desa Tokkonan terkait manfaat yang dirasakan dari keberlangsungan tradisi ini.

“Keberlangsungan tradisi *Maballa* memberikan manfaat besar bagi masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi, menjaga hubungan baik antarwarga, dan menciptakan suasana harmoni di desa. Selain itu, *Maballa* mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi Maballa memberikan manfaat besar bagi masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi, menjaga hubungan baik antarwarga, dan

⁵⁶Sudirman Tajang. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

menciptakan suasana harmoni di desa. Selain itu, Maballa mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan memiliki manfaat yang dirasakan dari keberlangsungan tradisi ini. Hal ini sebagaimana tanggapan M. Sapri selaku Tokoh Masyarakat atau *sanro* di Desa Tokkonan bahwa:

“Keberlangsungan tradisi *Maballa* memberikan manfaat besar, terutama dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai antarwarga. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial, mengajarkan generasi muda tentang kearifan lokal, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *Maballa* juga menjadi wujud syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut tradisi *Maballa* memberikan manfaat besar, terutama dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai antarwarga. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial, mengajarkan generasi muda tentang kearifan lokal, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *Maballa* juga menjadi wujud syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima.

Selain menurut tokoh masyarakat, manfaat yang dirasakan dari keberlangsungan tradisi ini. Sebagaimana tanggapan Nur yusuf Dahlan selaku Aparat Desa di Desa Tokkonan.

“Sebagai aparat desa, saya melihat tradisi ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mendukung stabilitas sosial. Maballa menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong di masyarakat. Bahkan, tradisi ini sering kali menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga turut mendukung perekonomian desa.”⁵⁸

⁵⁷M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁵⁸Nur yusuf Dahlan. Aparat Desa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pentingnya tradisi *Maballa* tidak hanya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat stabilitas sosial di masyarakat. Dengan melibatkan semua warga dalam acara ini, *Maballa* memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong, yang semakin mempererat hubungan antarwarga. Lebih jauh lagi, tradisi ini juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian desa, karena sering kali menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal.

Menurut Bapak Sultan selaku Pabacca/tokoh adat dalam pelaksanaan *Maballa*, terdapat manfaat yang dirasakan dari keberlangsungan tradisi ini menjelaskan bahwa: “Keberlangsungan tradisi *Maballa* memberikan manfaat besar dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun kebanggaan terhadap identitas masyarakat Desa Tokkonan. Selain itu, *Maballa* memperkuat rasa syukur kepada Sang Pencipta atas nikmat yang diberikan.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *Maballa* berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya yang telah ada sejak lama, menjaga warisan leluhur yang diturunkan kepada generasi berikutnya. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas masyarakat Desa Tokkonan. Dengan berkumpul bersama dalam pelaksanaan *Maballa*, masyarakat merasa lebih dekat dan lebih solid. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala berkah dan nikmat yang diberikan, sehingga memperkaya dimensi spiritual serta sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

⁵⁹Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Pandangan masyarakat terkait manfaat yang dirasakan dari keberlangsungan tradisi ini, seperti Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat yang memberi tanggapan bahwa:

”Tradisi *Maballa* memberikan saya kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, mengingatkan kita untuk bersyukur dan bekerja sama. Ini juga menjadi ajang untuk saling mengenal lebih dekat, terutama dengan warga yang sudah lama tidak bertemu. Saya merasa lebih dekat dengan sesama warga dan dengan tradisi yang telah menjadi bagian dari hidup kami.”⁶⁰

“Bagi saya, *Maballa* adalah saat yang sangat penting. Di sinilah kami dapat menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa . Selain itu, tradisi ini membantu kami untuk menjaga hubungan dengan keluarga yang tinggal jauh, memberikan rasa kedekatan meski jarak memisahkan. Ini juga membuat saya merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang mempertahankan tradisi ini.”⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, tetapi juga menjadi ajang untuk saling mengenal lebih dekat, terutama dengan mereka yang jarang bertemu. *Maballa* mengingatkan setiap individu untuk bersyukur atas hasil bumi dan kehidupan yang diterima, serta memperkuat ikatan keluarga, bahkan dengan mereka yang jauh. Selain itu, tradisi ini membangkitkan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap budaya yang dipertahankan, menjadikan masyarakat semakin solid dan terhubung dengan akar tradisi mereka.

Tradisi *Maballa* dikatakan dapat memperkuat rasa kebersamaan di Desa Tokkonan. Hal ini sebagaimana Sudirman Tajang, selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang di Desa Tokkonan.

”Tradisi *Maballa* memperkuat rasa kebersamaan melalui kerja sama dalam setiap tahap pelaksanaannya. Seluruh masyarakat, tanpa memandang usia atau latar belakang, ikut berkontribusi, baik dalam mempersiapkan bahan makanan, memasak, hingga menyajikan hidangan. Momen makan bersama dalam *Maballa* menciptakan ruang untuk berbagi cerita dan mempererat

⁶⁰Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁶¹Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

hubungan antarwarga, menjadikan tradisi ini sebagai simbol persatuan desa.”⁶²

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *Maballa* berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat melalui kerja sama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Proses yang dimulai dari persiapan hingga penyajian hidangan menjadi kesempatan bagi warga untuk bekerja bersama, tanpa memandang usia atau latar belakang. Momen makan bersama yang terjadi dalam tradisi ini tidak hanya menjadi ajang berbagi makanan, tetapi juga ruang untuk berbagi cerita, mempererat hubungan, dan membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, *Maballa* tidak hanya sekadar acara adat, tetapi juga simbol persatuan yang mendalam bagi masyarakat desa.

Sejalan dengan Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat bahwa tradisi *Maballa* mengajarkan nilai kebersamaan kepada masyarakat Desa Tokkonan.

“*Maballa* mengajarkan kebersamaan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Semua orang, tanpa memandang status atau peran, bekerja sama dengan semangat gotong royong. Tradisi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan acara bukanlah milik individu, melainkan hasil dari usaha bersama.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi *Maballa* merupakan wujud nyata dari semangat kebersamaan yang mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan, dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Tanpa memandang status atau peran, setiap individu bekerja sama dengan semangat gotong royong, yang menunjukkan bahwa keberhasilan acara dan kebahagiaan yang tercipta bukanlah hasil usaha pribadi, melainkan hasil dari kontribusi kolektif. Tradisi ini mengajarkan

⁶²Sudirman Tajang. *Tomakaka/Ketua adat Kab. Enrekang. Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.*

⁶³Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.*

pentingnya kerjasama, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan tanggapan Nur Yusuf Dahlan selaku Aparat Desa tentang peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi *Maballa* untuk mempererat kebersamaan di Desa Tokkonan.

Pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan penuh, baik melalui fasilitasi kegiatan maupun pendampingan teknis. Kami membantu mengoordinasikan antara tokoh adat dan masyarakat agar acara berjalan lancar. Selain itu, pemerintah desa juga berusaha memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya tradisi ini sehingga mereka turut aktif melestarikannya.⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas menekankan betapa pentingnya tradisi *Maballa* dalam mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan antarwarga. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, tetapi juga menjadi ajang untuk saling mengenal lebih dekat, terutama dengan mereka yang jarang bertemu. *Maballa* mengingatkan setiap individu untuk bersyukur atas hasil bumi dan kehidupan yang diterima, serta memperkuat ikatan keluarga, bahkan dengan mereka yang jauh. Selain itu, tradisi ini membangkitkan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap budaya yang dipertahankan, menjadikan masyarakat semakin solid dan terhubung dengan akar tradisi mereka.

Peran penyembelihan hewan memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat Desa Tokkonan menurut Jumadil. selaku Paggere/Penyembeli Hewan.

“Sebagai penyembelih hewan, peran saya adalah memastikan bahwa proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan adat dan nilai agama. Proses ini menjadi simbol persatuan karena semua warga, baik tua maupun muda, bekerja sama dalam berbagai tahapan, mulai dari penyembelihan hingga

⁶⁴Nur yusuf Dahlan. AparatDesa.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

pembagian daging. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan rasa tanggung jawab bersama di antara warga”.⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas peran penting penyembelih hewan dalam tradisi *Maballa*, yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual penyembelihan hewan sesuai aturan adat dan agama, tetapi juga sebagai simbol persatuan dalam masyarakat. Proses penyembelihan, yang melibatkan kerja sama antara warga dari berbagai usia, menciptakan ikatan emosional yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Setiap tahap dari penyembelihan hingga pembagian daging menjadi kesempatan bagi warga untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan, menjadikan kegiatan ini sebagai momen yang memperkuat solidaritas di antara mereka.

Pandangan masyarakat terkait peran dalam menjaga kebersamaan selama pelaksanaan tradisi *Maballa*, seperti Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat yang memberi tanggapan bahwa:

”Saya merasa memiliki peran penting dalam menjaga kebersamaan selama pelaksanaan tradisi *Maballa*, terutama dalam membantu mempersiapkan acara dan menyambut tamu. Kami bersama-sama membersihkan lingkungan, memasak, dan memastikan semua persiapan berjalan lancar. Dalam kegiatan ini, saya merasa lebih dekat dengan tetangga dan keluarga, karena semuanya saling bekerja sama tanpa memandang status atau usia. Kebersamaan ini membuat saya bangga menjadi bagian dari komunitas yang menghargai tradisi”⁶⁶

“Saya dalam menjaga kebersamaan saat tradisi *Maballa* adalah dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti membantu penyediaan bahan makanan dan dekorasi, serta berpartisipasi dalam ritual. Saya juga berusaha untuk mengajak anggota keluarga yang lebih muda agar mereka memahami pentingnya tradisi ini dan ikut terlibat. Melalui pelaksanaan bersama, kami bisa lebih menghargai satu sama lain dan menjaga hubungan yang harmonis di antara warga. Saya percaya bahwa kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini sangat penting untuk memperkuat rasa persatuan di desa.”⁶⁷

⁶⁵Jumadil. Paggere/Penyembeli Hewan. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁶⁶Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁶⁷Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pentingnya partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara, seperti membersihkan lingkungan, memasak, serta menyambut tamu. Mereka merasa bahwa tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan dengan keluarga dan tetangga, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau usia. Selain itu, mereka juga berusaha mengajak generasi muda untuk turut serta, sehingga tradisi ini tetap terjaga dan mampu memperkuat rasa persatuan serta keharmonisan dalam komunitas.

Tradisi *Maballa* juga memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial antarwarga desa hal ini sebagaimana M. Sapri selaku Tokoh Masyarakat di Desa Tokkonan.

Tradisi *Maballa* memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, setiap individu merasa memiliki peran dalam membangun keharmonisan desa. Makan bersama, bekerja sama dalam persiapan, dan berbagi tugas menciptakan ikatan yang erat. Bahkan warga yang sudah lama tidak berjumpa memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang silaturahmi.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *Maballa* memiliki dampak positif yang besar terhadap hubungan sosial di desa. Melalui kegiatan ini, setiap individu merasa terlibat dan memiliki kontribusi dalam menciptakan keharmonisan di antara warga. Kegiatan seperti makan bersama, bekerja sama dalam persiapan acara, dan berbagi tugas memperkuat ikatan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi warga yang sudah lama tidak berjumpa, memungkinkan mereka untuk saling bertemu, mempererat hubungan, dan menjaga kekompakan komunitas. Tradisi *Maballa* dengan demikian berperan sebagai penghubung yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas di desa.

⁶⁸M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Menurut Jumadil selaku Paggere/Penyembeli Hewan menjelaskan proses tradisi *Maballa* dapat mempererat hubungan antara warga desa.

Proses *Maballa*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, melibatkan semua lapisan masyarakat. Ini menjadi momen di mana setiap orang saling mengenal lebih dekat dan memperkuat tali silaturahmi. Kebersamaan dalam membagi tugas dan tanggung jawab, seperti penyembelihan hewan dan pembagian daging, menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai, sehingga hubungan antarwarga menjadi semakin erat.⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi *Maballa* berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kebersamaan dan kerja sama. Prosesnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari persiapan hingga pelaksanaan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk saling mengenal lebih dekat dan memperkuat silaturahmi. Pembagian tugas yang melibatkan berbagai peran, seperti penyembelihan hewan dan pembagian daging, menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai. Hal ini membuat hubungan antarwarga semakin erat, menciptakan ikatan yang kuat, serta menumbuhkan semangat kebersamaan yang memperkokoh solidaritas dalam komunitas desa.

Melihat sejauh mana tradisi ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis di desa sebagaimana dijelaskan oleh Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat.

Tradisi *Maballa* sangat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis karena melibatkan interaksi langsung di antara warga. Semua pihak memiliki peran masing-masing, sehingga tidak ada yang merasa tersisih. Melalui tradisi ini, konflik yang mungkin ada dapat diredam, dan suasana kebersamaan menjadi lebih terasa lebih baik. Hal ini menjadikan desa lebih harmonis dan penuh keakraban.⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi *Maballa* berperan penting dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis antarwarga. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai peran, setiap individu merasa dihargai dan

⁶⁹Jumadil. Paggere/Penyembeli Hewan. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁷⁰Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

terlibat, sehingga tidak ada yang terpinggirkan. Proses kolaboratif dalam tradisi ini juga membantu meredam potensi konflik dan memperkuat rasa kebersamaan. Hasilnya, *Maballa* berfungsi sebagai penghubung sosial yang mempererat hubungan antarwarga, menjadikan desa lebih harmonis dan penuh dengan keakraban. Tradisi ini menumbuhkan rasa saling peduli dan mendukung terciptanya komunitas yang lebih solid dan penuh rasa persatuan.

Adapun peran masyarakat dalam menjaga solidaritas selama pelaksanaan tradisi *Maballa* menurut Sudirman Tajang selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang, menjelaskan bahwa:

“Masyarakat memegang peran penting dalam menjaga solidaritas selama pelaksanaan *Maballa*. Melalui gotong royong, setiap warga saling membantu sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Kesadaran bersama bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus dijaga juga mendorong masyarakat untuk bekerja sama dengan penuh semangat, menjadikan *Maballa* lebih dari sekadar tradisi, tetapi juga perekat hubungan sosial.”⁷¹

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran krusial dalam menjaga solidaritas selama pelaksanaan tradisi *Maballa*. Melalui prinsip gotong royong, setiap warga saling membantu sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab mereka, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara. Kesadaran bersama akan pentingnya menjaga tradisi ini sebagai warisan leluhur mendorong mereka untuk bekerja sama dengan semangat tinggi, menjadikan *Maballa* tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga sebagai alat yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai pengikat yang menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

⁷¹Sudirman Tajang, S.Ag. MA. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Selain itu, hal yang membuat *Maballa* menjadi acara yang mempererat solidaritas di Desa Tokkonan sebagaimana dijelaskan oleh M. Sapri. selaku Tokoh masyarakat di Desa Tokkinan.

“*Tradisi Maballa* mempererat solidaritas karena setiap tahapnya melibatkan partisipasi semua warga, mulai dari tua hingga muda. Gotong royong yang dilakukan tidak hanya sekadar bekerja sama, tetapi juga menunjukkan rasa saling peduli dan menghormati. Selain itu, acara ini memberikan ruang untuk berbagi, baik secara material maupun emosional, sehingga menciptakan rasa persaudaraan yang kuat.”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi *Maballa* berperan penting dalam mempererat solidaritas antarwarga karena melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, dari yang tua hingga muda. Gotong royong yang terjalin dalam setiap tahap pelaksanaan tidak hanya sekadar bekerja bersama, tetapi juga mencerminkan rasa saling peduli dan menghormati antarwarga. Selain itu, acara ini menciptakan kesempatan untuk berbagi, baik dalam bentuk materi maupun emosional, yang semakin memperkuat rasa persaudaraan di antara warga. Dengan demikian, *Maballa* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana yang memperkokoh ikatan sosial dan solidaritas di komunitas.

Dampak positif yang dilihat dari tradisi *Maballa* terhadap solidaritas di masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Nur yusuf Dahlan selaku Aparat Desa di Desa Tokkonan.

“Tradisi *Maballa* secara nyata memperkuat solidaritas di masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan warga untuk saling bergantung, bekerja sama, dan menghormati peran masing-masing. Dalam pelaksanaannya, rasa saling peduli semakin tumbuh, dan perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan untuk bersama-sama menjaga tradisi. *Maballa* juga menjadi momen untuk menyatukan visi dalam membangun desa yang harmonis dan penuh kekeluargaan.”⁷³

⁷²M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁷³Nur yusuf Dahlan. AparatDesa. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi Maballa secara efektif memperkuat solidaritas antarwarga dengan mengajarkan nilai-nilai kerja sama, saling bergantung, dan penghormatan terhadap peran masing-masing. Melalui kegiatan ini, rasa peduli di antara masyarakat semakin berkembang, dan perbedaan yang ada justru menjadi sumber kekuatan untuk bersama-sama menjaga tradisi. *Maballa* juga berfungsi sebagai momen untuk menyatukan visi warga dalam membangun desa yang harmonis dan penuh dengan semangat kekeluargaan. Tradisi ini, dengan demikian, tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ikatan emosional yang mendalam antaranggota komunitas.

Pemerintah desa melibatkan semua warga dalam acara Maballa sebagaimana dijelaskan oleh Nur Yusuf Dahlan selaku Aparat Desa.

Pemerintah desa memastikan setiap warga mendapat kesempatan untuk berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami bekerja sama dengan tokoh adat untuk membagi tugas sesuai kemampuan dan peran masing-masing. Selain itu, kami juga mengimbau warga melalui forum-forum desa agar mereka memahami pentingnya keikutsertaan dalam *Maballa*, sehingga kegiatan ini menjadi milik bersama, bukan hanya milik kelompok tertentu.⁷⁴

Berdasarkan wawancara di atas, peran pemerintah desa dalam memastikan partisipasi semua warga dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*. Pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh adat untuk membagi tugas sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing individu, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pemerintah desa juga mengajak warga untuk memahami pentingnya partisipasi melalui forum-forum desa, sehingga tradisi Maballa bukan hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi menjadi kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat. Dengan cara ini, keberlangsungan Maballa dijaga sebagai kegiatan bersama yang mempererat solidaritas dan kebersamaan di desa.

⁷⁴Nur Yusuf Dahlan. AparatDesa.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Hal rasakan ketika semua warga bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan menurut Jumadil selaku Paggere/Penyembeli Hewan.

Saya merasa sangat terharu dan bangga melihat semangat kebersamaan warga. Setiap orang, tanpa memandang peran atau status mereka, saling membantu dengan tulus. Kerja sama ini tidak hanya membuat acara berjalan lancar tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kekeluargaan.⁷⁵

Berdasarkan wawancara di atas, mengungkapkan perasaan bangga dan haru yang dirasakan oleh narasumber melihat semangat kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga selama pelaksanaan tradisi *Maballa*. Setiap orang, tanpa memandang peran atau status sosial, ikut berpartisipasi dengan tulus dalam membantu satu sama lain. Kerja sama yang terjalin tidak hanya memastikan acara berjalan lancar, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, menciptakan suasana yang penuh kehangatan, kekeluargaan, dan saling menghormati. Ini menunjukkan bahwa tradisi *Maballa* berfungsi sebagai pemersatu komunitas, menjadikan masyarakat lebih dekat dan harmonis.

Terdapat juga peran doa dan ritual dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga selama *Maballa* dimana hal ini dijelaskan oleh Sultan selaku Pabbaca/Tokoh Adat di Desa Tokkonan .

“Doa dan ritual dalam *Maballa* memiliki peran penting karena menjadi pengingat akan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan sesama. Doa yang dipanjatkan bersama-sama menciptakan suasana sakral yang memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Ritual ini juga menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur, sehingga memperkuat ikatan emosional antarwarga yang ikut berpartisipasi.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara di atas, menekankan pentingnya doa dan ritual dalam tradisi *Maballa* sebagai elemen yang memperkuat hubungan spiritual antara

⁷⁵Jumadil. S.ST. Paggere/Penyembeli Hewan.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁷⁶Sultan. Pabbaca/Tokoh Adat.Wawancara di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

manusia, Tuhan, dan sesama. Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama menciptakan suasana sakral yang mempererat rasa persatuan dan kesatuan di antara peserta. Ritual ini juga berfungsi sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur, yang pada gilirannya memperdalam ikatan emosional antarwarga yang terlibat. Dengan demikian, doa dan ritual dalam *Maballa* bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai simbol penguatan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

Pandangan masyarakat terkait bagaimana tradisi *Maballa* membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan sesama warga, seperti Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat yang memberi tanggapan bahwa:

”Selama tradisi ini, semua orang bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Suasana kekeluargaan sangat terasa, dan saya sering merasa lebih dekat dengan orang-orang yang jarang berinteraksi sehari-hari. Hal ini membuat hubungan antar masyarakat menjadi lebih erat dan harmonis”⁷⁷

“Ketika kita semua duduk bersama, makan bersama, dan berbagi cerita selama acara, ada rasa kedekatan yang sulit dijelaskan. *Maballa* menghapus jarak antarwarga dan membuat saya merasa menjadi bagian dari komunitas yang hangat dan saling peduli.”⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa selama acara, semua orang bekerja bersama tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang, yang memperkuat ikatan kekeluargaan di antara mereka. Suasana keakraban ini tercipta melalui momen makan bersama dan berbagi cerita, yang menghapuskan jarak sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Tradisi *Maballa*, dengan cara ini, tidak hanya memupuk solidaritas, tetapi juga menciptakan rasa kedekatan yang membuat setiap individu merasa menjadi bagian penting dari komunitas yang hangat dan peduli satu sama lain.

⁷⁷Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁷⁸Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Adapun sejauh mana generasi muda berperan dalam memperkuat kebersamaan melalui tradisi ini menurut Sudirman Tajang selaku *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang, menjelaskan bahwa:

Generasi muda memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kebersamaan melalui *Maballa*. Mereka terlibat aktif dalam berbagai tugas, seperti membantu mempersiapkan daun, bahan makanan, atau logistik lainnya. Selain itu, keterlibatan mereka juga menjadi cara untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai adat sejak dini. Dengan memahami dan menghargai tradisi ini, generasi muda menjadi harapan untuk memastikan *Maballa* tetap hidup dan relevan di masa depan.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa peran penting generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Maballa*. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai tugas persiapan, seperti mengumpulkan daun dan bahan makanan, generasi muda tidak hanya berkontribusi secara langsung pada acara, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai adat yang diwariskan. Keterlibatan ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengenal dan menghargai tradisi sejak dini, sehingga mereka dapat menjaga kelangsungan *Maballa* di masa depan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memperkuat kebersamaan dalam tradisi ini, tetapi juga menjadi generasi penerus yang memastikan relevansi dan kelestarian budaya adat tersebut.

Selain itu, sejauh mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Maballa* sebagaimana dijelaskan oleh M. Sapri, selaku Tokoh masyarakat/sanro di Desa Tokkinan.

“Partisipasi masyarakat dalam *Maballa* cukup tinggi. Setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, para pria biasanya bertugas memotong hewan atau menyiapkan bahan makanan, sedangkan wanita memasak dan mempersiapkan hidangan. Generasi muda turut membantu dengan mengambil daun dari hutan atau membantu logistik

⁷⁹ Sudirman Tajang. *Tomakaka*/Ketua adat Kab. Enrekang. *Wawancara* di Desa Tokkinan, tanggal 13 Oktober 2024.

lainnya. Keaktifan ini menunjukkan betapa masyarakat memahami pentingnya menjaga tradisi *Maballa* sebagai identitas budaya mereka.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara di atas, tingginya partisipasi masyarakat dalam tradisi *Maballa*, yang tercermin dari pembagian tugas yang jelas antara pria, wanita, dan generasi muda. Setiap individu, dengan keahlian dan kemampuannya, memiliki peran yang sesuai, seperti pria yang bertugas memotong hewan atau menyiapkan bahan makanan, wanita yang memasak, dan generasi muda yang membantu mengambil daun atau menangani logistik lainnya. Keaktifan ini mencerminkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi *Maballa* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan partisipasi yang merata, tradisi ini tidak hanya terjaga, tetapi juga menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Pandangan masyarakat terkait hal yang dirasakan tentang semangat gotong royong selama pelaksanaan acara tradisi *Maballa* ini, seperti Ibu Nursia dan Ibu Nurhayati selaku masyarakat yang memberi tanggapan bahwa:

”Semangat gotong royong selama *Maballa* sangat luar biasa. Semua warga, dari anak-anak hingga orang tua, saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara. Saya merasa bangga karena tradisi ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki nilai kebersamaan yang kuat di tengah perubahan zaman”⁸¹

“Saya sangat terharu melihat semangat gotong royong yang tidak pernah pudar. Warga saling membantu dengan ikhlas, tanpa pamrih. Tradisi ini menjadi pengingat betapa pentingnya kerja sama dalam menjaga hubungan baik di masyarakat.”⁸²

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara dan menciptakan suasana kebersamaan yang luar biasa. Perasaan bangga narasumber muncul karena tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai kebersamaan di tengah masyarakat tetap terjaga.

⁸⁰M. Sapri. Tokoh Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁸¹Nursia. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

⁸²Nurhayati. Masyarakat. *Wawancara* di Desa Tokkonan, tanggal 13 Oktober 2024.

Semangat gotong royong yang tulus, tanpa pamrih, menjadi pengingat betapa pentingnya kerja sama dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat, serta memperkuat ikatan antarwarga.

2. Pembahasan

Pada sub hasil penelitian dan pembahasan ini telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita amati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam bertindak, berkreasi, serta bagaimana mereka dalam memahami kehidupannya. 1) Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. 2) Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. 3) Pendekatan antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

a. Peran Tradisi *Maballa* Dalam Membentuk Dan Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Desa Tokkonan

Tradisi *Maballa* adalah sebuah kebiasaan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual makan bersama, tetapi memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai simbol kebersamaan dan persatuan antarwarga.

Melalui tradisi Maballa, masyarakat mempererat hubungan sosial, mengingatkan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan adat, serta menghormati leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut. Dalam setiap tahapannya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat berkolaborasi dalam semangat gotong royong, menjadikan tradisi ini sarana untuk memperkuat ikatan emosional dan solidaritas sosial.

Kebersamaan yang tercermin dalam tradisi Maballa sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan persatuan dan solidaritas antar umat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman QS. Ali Imran/3: 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط

Terjemahnya:

*"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..."*⁸³

Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga kesatuan dalam masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran dalam memperkuat persaudaraan dan menjaga keharmonisan bersama. Di balik kesuksesan pelaksanaan tradisi Maballa, pemerintah desa dan tokoh adat memainkan peran yang sangat penting. Pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan logistik dan administratif, sementara tokoh adat menjaga agar tradisi ini tetap sesuai dengan aturan yang telah diwariskan. Mereka memastikan bahwa ritual-ritual adat, seperti penyembelihan hewan, dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan niat yang tulus, sesuai dengan ajaran agama dan adat.⁸⁴

Selain itu, tokoh adat berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, memastikan kelancaran acara serta melestarikan nilai-nilai adat yang

⁸³ Qur'an Kemenag, "Qur'an Kemenag", Official Website Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/22/34> (15 Maret 2022).

⁸⁴ Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl", *Scriptura: jurnal ilmiah komunikasi*, 5, (2015).

menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya desa. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi Maballa. Keterlibatan mereka dalam setiap tahapan acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, tidak hanya memperkenalkan mereka pada nilai-nilai adat, tetapi juga memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup di masa depan. Pemerintah desa juga berupaya melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya, agar mereka tidak hanya mengetahui pentingnya tradisi ini, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas mereka.

Namun, di tengah perubahan zaman yang semakin modern, pelestarian tradisi Maballa menghadapi tantangan besar. Gaya hidup yang lebih praktis dan individualistis, serta migrasi generasi muda ke kota, menjadi faktor yang mengurangi keterlibatan mereka dalam menjaga tradisi ini. Meskipun demikian, masyarakat tetap berkomitmen untuk mempertahankan tradisi ini, dengan melibatkan semua elemen desa dalam pelaksanaannya. Diharapkan, melalui upaya kolektif dan dukungan dari berbagai pihak, tradisi Maballa akan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Tokkonan, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.⁸⁵

Tradisi Maballa, dengan segala makna dan praktik yang terkandung di dalamnya, menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya yang luhur, serta berusaha untuk melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan

⁸⁵ Sartono Kartodjio, 2019, "Gotong -royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor

pentingnya meneruskan pengetahuan dan kebajikan kepada generasi berikutnya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸⁶

Pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap peran tradisi Maballa dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan.

Pertama, pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman langsung individu terhadap fenomena atau peristiwa, dalam hal ini tradisi Maballa di Desa Tokkonan. Fenomenologi dapat melihat bagaimana masyarakat Desa Tokkonan merasakan dan mengalaminya secara langsung. Tradisi Maballa, yang melibatkan kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada Tuhan, menciptakan pengalaman sosial yang mendalam bagi setiap individu. Masyarakat tidak hanya mengikuti ritual, tetapi mereka juga merasakan hubungan emosional yang kuat dengan leluhur, Tuhan, dan sesama warga. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam pengalaman hidup mereka, yang menguatkan rasa identitas dan kebersamaan.

Kedua, dari sudut pandang sosiologi, pendekatan sosiologi akan menganalisis bagaimana tradisi Maballa berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan

⁸⁶ Qur'an Kemenag, “Qur'an Kemenag”, Official Website Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/22/34> (15 Maret 2022).

membangun solidaritas antarwarga. Dalam hal ini, *Maballa* bukan hanya sekadar acara budaya, tetapi juga sarana untuk membangun dan menjaga kohesi sosial dalam masyarakat Desa Tokkonan.⁸⁷ Semua lapisan masyarakat, baik yang tua maupun muda, bekerja sama dan terlibat aktif dalam acara ini, tanpa memandang status sosial. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai sosial penting, seperti kerjasama, saling menghormati, dan gotong royong, yang memperkuat ikatan antar individu dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Ketiga, pendekatan antropologi akan melihat tradisi *Maballa* sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan turun temurun, seperti penghormatan terhadap leluhur, alam, dan Tuhan. Dari perspektif antropologi, *Maballa* juga menunjukkan bagaimana masyarakat menghubungkan dirinya dengan budaya dan identitas mereka melalui ritual dan simbol-simbol tertentu, seperti penggunaan daun untuk wadah makanan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi cara untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, agar warisan budaya tersebut tetap lestari meskipun zaman terus berkembang.

Konteks teori Fungsionalis Struktural August Comte, yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain, tradisi *Maballa* berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keteraturan sosial dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Setiap individu, dari tokoh adat hingga generasi muda, memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini, yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan agama tetap hidup dan dilestarikan.

⁸⁷Patimah, 2022. Hubungan antara Hukum Islam dengan Hukum Adat dalam Sistem Hukum Nasional, h.77.

Partisipasi bersama dalam acara ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Dengan keterlibatan semua pihak dalam tradisi *Maballa*, seperti tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat umum, masyarakat Desa Tokkonan menunjukkan bahwa mereka saling bergantung untuk menjaga kelestarian budaya mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Comte, yang percaya bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sosial. Secara keseluruhan, tradisi *Maballa* bukan hanya sebuah upacara budaya, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Itulah sebabnya masyarakat Desa Tokkonan, baik secara individu maupun kolektif, berperan aktif dalam pelaksanaannya, untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap adat terus diteruskan ke generasi mendatang.

Konteks teori *Adaptasi Budaya* oleh John William Bennett, tradisi *Maballa* menunjukkan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Bennet menyatakan bahwa masyarakat dapat beradaptasi dengan cara mempertahankan elemen-elemen budaya yang penting, sambil menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tokkonan mempertahankan tradisi *Maballa* sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial yang erat, rasa kebersamaan, dan rasa syukur terhadap Tuhan. Meskipun ada perubahan dalam penggunaan alat penyembelihan (dari alat tradisional ke alat modern) dan pengaruh gaya hidup yang lebih praktis, mereka tetap menjaga inti dari tradisi ini, seperti cara berdoa sebelum penyembelihan dan pemilihan bahan-bahan tradisional. Adaptasi ini juga terlihat dalam cara masyarakat

desa melibatkan generasi muda dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi. Masyarakat memahami pentingnya pendidikan adat kepada generasi muda agar tradisi *Maballa* terus dilestarikan. Meskipun generasi muda semakin terpengaruh oleh kehidupan modern dan urbanisasi, mereka diajak untuk terlibat langsung dalam acara ini, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan, sehingga mereka merasakan sendiri nilai-nilai budaya tersebut. Pemerintah desa juga berperan penting dalam mendukung pelestarian tradisi ini, dengan menyediakan fasilitas dan mengintegrasikan tradisi *Maballa* dalam agenda tahunan desa. Ini menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial yang memerlukan dukungan dari lembaga pemerintah dan masyarakat adat untuk mempertahankan tradisi.

b. Kontribusi Tradisi *Maballa* Terhadap Penguatan Rasa Kebersamaan Dan Solidaritas di Antara Anggota Masyarakat Desa Tokkonan

Tradisi *Maballa* di Desa Tokkonan, yang berasal dari budaya Bugis, memegang peran penting dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari yang tua hingga muda, dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Salah satu manfaat utama yang ditunjukkan oleh penelitian ini adalah kemampuannya untuk memperkuat tali silaturahmi dan mempererat ikatan sosial antarwarga. Melalui gotong royong yang terjalin dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan acara, *Maballa* menciptakan suasana kebersamaan yang mendalam. Baik dalam persiapan makanan, penyembelihan hewan, hingga kegiatan sosial lainnya, setiap individu memiliki peran yang jelas dan saling bergantung satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan saling menghargai adalah inti dari tradisi ini. Makanan yang dibagikan, tugas yang dikerjakan bersama, serta interaksi antarwarga

menjadi simbol persatuan yang kuat. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Islam, khususnya terkait dengan gotong royong dan rasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman QS. Al-Ma'idah/5: 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan..."⁸⁸

Dalam wawancara dengan narasumber, terlihat bahwa tradisi *Maballa* juga menjadi ajang untuk memperkenalkan dan mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini. Nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong diturunkan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa identitas budaya masyarakat tetap hidup dan berkembang. Partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai peran, seperti membantu dalam persiapan bahan makanan atau menyambut tamu, turut memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

Lebih dari itu, tradisi *Maballa* juga menciptakan dampak positif terhadap hubungan emosional antarwarga. Proses bersama yang melibatkan penyembelihan hewan dan pembagian daging tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara warga. Setiap tahap dari tradisi ini menjadi kesempatan untuk berinteraksi dan saling mengenal, mempererat hubungan, serta menciptakan rasa kebanggaan akan warisan leluhur yang terus dilestarikan.

Selain dampak sosial, tradisi *Maballa* juga memberi kontribusi terhadap perekonomian desa. Keunikan dan kekayaan budaya yang terkandung dalam tradisi ini menarik perhatian wisatawan, memberikan peluang bagi pengembangan sektor

⁸⁸ Qur'an Kemenag, "Qur'an Kemenag", Official Website Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/22/34> (15 Maret 2022).

pariwisata lokal yang mendukung perekonomian masyarakat setempat. Peran pemerintah desa dan tokoh adat dalam memastikan partisipasi aktif seluruh warga sangat penting. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mengajak warga untuk memahami nilai penting tradisi Maballa sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan adanya dukungan dan bimbingan, tradisi ini tetap terjaga dan menjadi kegiatan bersama yang mempererat kebersamaan di desa.

Tidak hanya mengajarkan nilai kebersamaan dan rasa syukur, tradisi Maballa juga menjadi alat untuk melestarikan kearifan lokal dan identitas budaya. Dalam masyarakat Enrekang, tradisi ini berfungsi untuk menjaga warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga dan menghormati tradisi dan warisan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, tradisi Maballa memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan harmoni di Desa Tokkonan. Melalui kebersamaan yang tercipta, tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga memperkuat fondasi identitas budaya masyarakat, memberikan pelajaran berharga bagi generasi mendatang, serta memperkuat struktur sosial dalam komunitas.

Pendekatan fenomenologi, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap persepsi masyarakat terhadap kontribusi Tradisi Maballa terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan.

Pertama, pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan tradisi Maballa. Tradisi ini memberikan ruang

bagi masyarakat untuk merasakan kebersamaan melalui proses partisipasi aktif, seperti bekerja bersama dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Momen kebersamaan dalam makan bersama, bekerja dalam persiapan, dan berbagi tugas tidak hanya menghasilkan kegiatan fisik, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang mendalam, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran. Hal ini memperkuat rasa solidaritas karena masyarakat merasakan pengalaman kolektif yang mempererat hubungan antarwarga, menciptakan kesadaran akan pentingnya gotong royong, dan menghargai satu sama lain dalam sebuah konteks yang penuh kebersamaan.

Kedua, dari sudut pandang sosiologi, tradisi Maballa berfungsi sebagai sarana penguatan struktur sosial masyarakat Desa Tokkonan. Proses partisipatif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik itu generasi muda, pria, maupun wanita, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Masyarakat bekerja sama tanpa membedakan status sosial atau peran masing-masing. Dalam konteks ini, Maballa berfungsi sebagai mekanisme untuk mempererat hubungan antar individu dan kelompok dalam komunitas. Dengan membangun kerjasama, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat ikatan emosional antarwarga, tradisi ini juga mengurangi potensi konflik sosial, karena memberi setiap individu rasa keterlibatan dan kepemilikan dalam kelangsungan acara serta kebudayaan mereka.⁸⁹

Ketiga, secara antropologis, tradisi *Maballa* adalah bentuk ekspresi budaya yang mengikat masyarakat dengan nilai-nilai leluhur dan adat istiadat. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Tokkonan tidak hanya merayakan kebersamaan, tetapi

⁸⁹Nur, Zulfajrin, Abdul Halim Talli, and Ibnu Izzah. "TRADISI MABALLA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam 3.2 (2022): 444-445.

juga menjaga identitas budaya mereka. Nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, dan solidaritas yang terkandung dalam Maballa menggambarkan keberlanjutan warisan budaya yang diajarkan dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan sesama. Upacara doa bersama yang diadakan selama tradisi Maballa memperkuat solidaritas antarwarga, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi yang akan datang.⁹⁰

Dari sudut pandang teori Fungsionalis Struktural August Comte, tradisi *Maballa* berfungsi sebagai bagian dari struktur sosial yang saling bergantung dan berhubungan. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran penting yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yakni menciptakan keharmonisan dan kebersamaan. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam acara ini akan merasa lebih terikat, baik secara emosional maupun sosial, dan ini memperkuat stabilitas sosial di desa. Dengan melibatkan berbagai generasi, termasuk generasi muda, Maballa juga memastikan kelangsungan budaya yang diwariskan dari leluhur. Partisipasi yang merata antara pria, wanita, dan anak muda dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa meskipun peran mereka berbeda, semuanya berkontribusi untuk mencapai tujuan yang sama, yakni memperkuat solidaritas dan menjaga kebersamaan di desa. Secara keseluruhan, tradisi Maballa bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga simbol penting dari keterhubungan sosial yang mendalam, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan rasa syukur, yang memperkaya kehidupan masyarakat Desa Tokkonan.

⁹⁰ Gusmira dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6.2, (2022).

Dalam hal ini, teori Adaptasi Budaya yang dikemukakan oleh John William Bennett sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Tokkonan beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya mereka. Tradisi Maballa sebagai tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai usia, tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi. Meskipun dunia modern terus berkembang, masyarakat Desa Tokkonan berhasil mempertahankan tradisi ini karena mereka melihat pentingnya nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur yang terkandung dalam acara tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Tokkonan beradaptasi dengan perubahan zaman dengan tetap menjaga inti tradisi yang telah ada sejak lama.

Salah satu bentuk adaptasi budaya yang terlihat adalah bagaimana tradisi ini tetap relevan meskipun banyak aspek kehidupan yang sudah berubah, seperti meningkatnya ekonomi desa atau adanya akses informasi yang lebih mudah. Tradisi Maballa mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik kehidupan sehari-hari, misalnya melalui partisipasi aktif semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, yang bekerja bersama tanpa memandang perbedaan status sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Tokkonan berhasil menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan zaman sekarang, namun tetap mempertahankan makna dan tujuan sosialnya. Selain itu, generasi muda yang dilibatkan dalam setiap tahap pelaksanaan acara *Maballa* menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga ikut serta dalam menjaga kelangsungan budaya tersebut di masa depan. Keterlibatan mereka adalah bagian dari adaptasi budaya, di mana mereka mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan cara-cara baru yang lebih sesuai

dengan perkembangan zaman, seperti menggunakan teknologi untuk menyebarkan informasi mengenai acara atau cara mengorganisir kegiatan yang lebih efisien.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Eksistensi Tradisi *Maballa* Sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang” yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Peran tradisi *Maballa* dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan yaitu sebagai warisan adat yang mengajarkan rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas, *Maballa* mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kolaborasi gotong royong. Tradisi ini juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan penghormatan terhadap leluhur, menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam masyarakat. Pemerintah desa dan tokoh adat berperan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi ini, sementara generasi muda dilibatkan untuk menjaga kelestariannya di masa depan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Desa Tokkonan berkomitmen untuk mempertahankan tradisi *Maballa* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka, mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang.
- b. Kontribusi Tradisi *Maballa* terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Desa Tokkonan yaitu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga melalui gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, dari persiapan hingga pelaksanaan acara, setiap individu, tanpa memandang usia atau status sosial,

berkontribusi secara aktif, menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Kegiatan seperti penyembelihan hewan, makan bersama, dan pembagian tugas tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, rasa syukur, dan penghormatan terhadap tradisi. Tradisi Maballa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta menjaga keharmonisan dan identitas budaya di tengah masyarakat Desa Tokkonan.

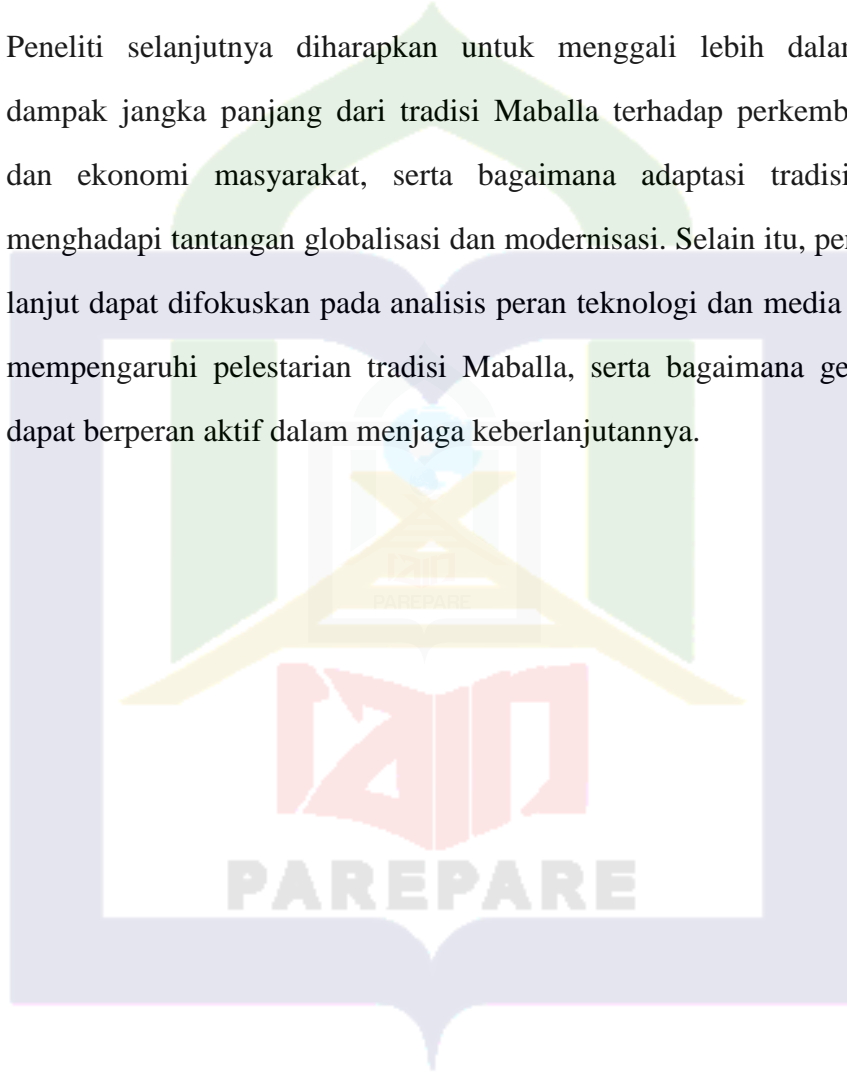
2. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait dengan Eksistensi Tradisi *Maballa* Sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Adapun saran yang diberikan adalah :

- a. Bagi masyarakat diharapkan untuk terus melestarikan tradisi Maballa sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai luhur, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Keterlibatan aktif dari generasi muda sangat penting untuk memastikan kelangsungan tradisi ini, terutama generasi-generasi yang masih duduk dibangku sekolah.
- b. Masyarakat desa sebaiknya terus memberikan dukungan dalam pelaksanaan tradisi *Maballa*, baik dari segi logistik maupun administratif, serta memastikan bahwa acara ini berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan adat serta norma yang berlaku. Pemerintah desa dapat memperkuat sosialisasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya

pelestarian tradisi ini. Selain itu, pemerintah desa dapat bekerja sama dengan tokoh adat dan lembaga terkait untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Maballa secara lebih efektif.

- c. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari tradisi Maballa terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, serta bagaimana adaptasi tradisi ini dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis peran teknologi dan media sosial dalam mempengaruhi pelestarian tradisi Maballa, serta bagaimana generasi muda dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Al-Karim

- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan, 2016.
- Al-Kusyairi, M. Khoiri. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah", *Jurnal Al-Hikmah*, 12.2(2015).
- Aminah, Siti. "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon kabupaten Blitar (Kajian Living Hadis)", *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 12.02(2018).
- Anam, Khoerul. "Hakikat Masyarakat dalam Tinjauan Filosofis." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.1 (2020).
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Aslan, dkk. Paradigma Baru Tradisi Antar Ajung Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18.1,(2020).
- Asnawi, Muhammad Iqbal. "Implikasi Yuridis Pengelolaan Pertambangan Dalam Aspek Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 14.1 (2019).
- Bahri, Syamsul.(2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Batubara, Juliana. "Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 3.2(2017).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Erfan, Muhammad. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* 4.1(2021).
- Fikri, Dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023," IAIN Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press. 2023.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Hamka Dkk. "Ritual kelahiran (*Mappendre Tojang*) Kajian Siklus Hidup Orang di Kampung Airport Bt.10, Ladang tun Fuad Sabah, Kunak, Malaysia", *PREDESTINATION : Journal Of Society and Culture* 2.2, (2022).
- Hatta, Juparno. "Paradigma Transintegritas Ilmu:: Mendekati Islam dari Sisi Sosiologi Islam." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3.2, (2023).
- Hedesan, Jo dan Joseph Tendler. *The Structure of Scientific Revolutions*. CRC Press, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. (2012).
- Kesuma, Ulfa dan Ahmad Wahyu Hidayat. Pemikiran Thomas S.Kuhn Teori Revolusi Paradigma, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21.2,(2020).
- Khaerat, Ummul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*. Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: IAIN Parepare, (2021).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno pressindo, 2019.
- Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi teori sosial modern*. UGM Press, 2018.
- Mu' ammar, Moh. Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita", *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 13, No. 1,(2017).
- Muhlis, Alis dan Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1.2, (2016).
- Mulyadi, Mohammad. "Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 7.4, (2015).
- Mulyana, Ahmad. *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta Press, 2020.

- Muse, Kenneth R. "Edmund Husserl's Impact on Max Weber." *Sociological Inquiry* 51.2(1981).
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam.
- Niswah, Chirun. "Tradisi ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18.2, (2018).
- Octapiani, Dini.(2017). *Fenomena Prostitusi Melalui Aplikasi Nonolive*.Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Bandung.
- Permatasari, Intan. *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Pip Jones, dkk. *Intoducing Sosial Theory Second Edition terj.* Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2016.
- Prasetyo, Donny. "Memahami masyarakat dan perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.1, (2019).
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya.
- Ridha, Nikmatur.Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian, *Jurnal Hikmah*, 14.1, (2017).
- Rofi'ah, Khusniati dan Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* 16.1.(2019).
- Rudina, Jetri Nelva dan Syarifuddin.Pelaksanaan Khanduri Laot Dalam Keyakinan Masyarakat Susoh Aceh Barat Daya, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2., (2022).
- Rusydi, Ibnu. Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, Penerjemah Mad' Ali, Bandung: Trigena Karya, 1997.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan.2017.
- Salim, H. Munir. "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara", *Al-Daulah. Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6.1, (2017).
- Samsiar, Amrazi Zakso dan Rustivarso. "Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.7, (2020).
- Sanjaya,Wina. *Paradigma baru mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Serge, Sandro. "A Durkheimian theory of social movements." *Int'l J. Soc. Sci. Stud.* 4, (2016).
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar metodologi penelitian*. Literasi media publishing, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, Sulaiha, (2016). Pelaksanaan Aqiqah di Desa Lempangan Kecamatan Patampau Kabupaten Pinrang, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Supraja, Muhamad dan Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS, (2021).
- Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl", *Scriptura: jurnal ilmiah komunikasi*, 5, (2015).
- Susanti, Endang dan Nur Kholisoh. "Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta)." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2.1, (2018).
- Susanto, Happy. "Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 4.2, (2016).
- Syafiie, Inu Kencana. *Ilmu pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Syarbaini, Syahrial dan Doddy Wihardi Rusdianta. *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Tumangkeng, dkk. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23.1, (2022).
- Tunaerah, Linda. "Makna Perkawinan Pasangan Beda Agama di Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5.1, (2022).
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- W, Hasanuddin S. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1.2, (2015).ta,
- Gusmira dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6.2, (2022).

Yanasari, Pebri. Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worket' EMPOWER: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, ' 4.2,(2019)

Yuniarto, Bambang. *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Tim Penyusun, "Penulis Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi," IAIN Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press.2023.





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1791/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

4 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.**
2. **Muhammad Ismail, M.Th.I.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : MUHAMMAD ZUL AZHARI
NIM : 19.1400.026
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : EKSISTENSI TRADISI MABALLO TERHADAP SISTEM KEKELUARGAAN DALAM MASYARAKAT DI DESA TOKKONAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,


Dr. A. M. M. Kidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3376/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

22 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD ZUL AZHARI
Tempat/Tgl. Lahir : ENREKANG, 23 Mei 2001
NIM : 19.1400.026
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : JALAN BUTTU JUPPANDANG NO.23 KEC. ENREKANG KAB.
ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**EKSISTENSI TRADISI MABALLA SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN KEBERSAMAAN MASYARAKAT DI
DESA TOKKONAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 22
November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN ENREKANG
DESA TOKKONAN**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 196/DTK/XI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **M. IQBAL HIDAYAT**
Jabatan : **Sekertaris Desa**

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ZUL AZHARI**
Tempat Tanggal Lahir : **Enrekang, 23 Mei 2001**
NIM : **19.1400.026**
Fakultas/Program Studi : **Ushuluddin Adab dan Dakwah/Sejarah Peradaban Islam**
Semester : **11**
Alamat : **Jl. Buttu Juppandang No. 23**

Yang tersebut diatas telah melakukan kegiatan penelitian di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang selama 1 (satu) bulan. Terhitung mulai tanggal 22 Oktober sampai 22 November 2024 untuk penyusunan Skripsi dengan judul **EKSISTENSI TRADISI MABALLA SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN KEBERSAMAAN MASYARAKAT DI DESA TOKKONAN KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tokkonan, 27 November 2024

An. Kepala Desa Tokkonan
Sekertaris Desa



M. IQBAL HIDAYAT



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD ZUL AZHARI
NIM : 19.1400.026
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : EKSISTENSI TRADISI *MABALLA* SEBAGAI
SIMBOL IDENTITAS DAN KEBERSAMAAN
MASYARAKAT DI DESA TOKKONAN
KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN
ENREKANG

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Ketua Adat

1. Apa makna dan tujuan utama dari tradisi Maballa menurut pandangan adat?
2. Bagaimana tradisi Maballa dijaga dan dilestarikan di Desa Tokkonan?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui tradisi Maballa?
4. Bagaimana peran lembaga adat dalam memastikan keberlangsungan tradisi ini?
5. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan tradisi Maballa di era modern?
6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
7. Bagaimana tradisi Maballa memperkuat rasa kebersamaan di Desa Tokkonan?

Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Menurut Anda, apa peran tradisi Maballa dalam membentuk identitas masyarakat Desa Tokkonan?
2. Bagaimana masyarakat umum menyikapi pelaksanaan tradisi ini?

3. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi Maballa?
4. Apa langkah-langkah yang diambil masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini?
5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
6. Bagaimana Anda melihat pengaruh tradisi Maballa terhadap hubungan sosial antarwarga desa?
7. Apa yang membuat Maballa menjadi acara yang mempererat solidaritas di Desa Tokkonan?
8. Sejauh mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Maballa?

Wawancara Untuk Aparat Desa

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa?
2. Apakah ada kebijakan khusus yang diterapkan untuk melestarikan tradisi ini?
3. Bagaimana koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat dalam pelaksanaan tradisi Maballa?
4. Apa upaya yang dilakukan desa untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya?
5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
6. Apa peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa untuk mempererat kebersamaan?
7. Bagaimana pemerintah desa melibatkan semua warga dalam acara Maballa?
8. Apa dampak positif yang Anda lihat dari tradisi Maballa terhadap solidaritas di masyarakat?

Wawancara Untuk Penyembelih Hewan

1. Apa makna simbolis dari penyembelihan hewan dalam tradisi Maballa?
2. Bagaimana proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan adat?
3. Apakah ada pantangan atau ritual khusus yang harus diikuti sebelum dan sesudah penyembelihan?
4. Bagaimana peran Anda sebagai penyembelih hewan dalam menjaga nilai-nilai adat?
5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan penyembelihan hewan selama beberapa tahun terakhir?
6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
7. Bagaimana peran Anda dalam penyembelihan hewan memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat?
8. Apa yang Anda rasakan ketika semua warga bekerja sama dalam pelaksanaan Maballa?
9. Bagaimana proses ini mempererat hubungan antara warga desa?

Wawancara Untuk Tokoh Adat

1. Apa nilai-nilai adat yang tercermin dalam tradisi Maballa?
2. Bagaimana tradisi ini membentuk hubungan antaranggota masyarakat?
3. Apakah ada peran khusus tokoh adat dalam pelaksanaan Maballa?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda?
5. Apa pesan utama yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui tradisi Maballa?
6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
7. Bagaimana tradisi Maballa mengajarkan nilai kebersamaan kepada masyarakat?
8. Apa peran doa dan ritual dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga selama Maballa?
9. Sejauh mana tradisi ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis di desa?

Wawancara Untuk Masyarakat

1. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
2. Bagaimana Anda melihat pengaruh tradisi Maballa terhadap hubungan sosial antarwarga desa?
3. Apa yang membuat Maballa menjadi acara yang mempererat solidaritas di Desa Tokkonan?
4. Sejauh mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Maballa?
5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
6. Apa peran Anda dalam menjaga kebersamaan selama pelaksanaan tradisi Maballa?
7. Bagaimana tradisi Maballa membuat Anda merasa lebih dekat dengan sesama warga?
8. Apa yang Anda rasakan tentang semangat gotong royong selama pelaksanaan acara ini?

Enrekang, 28 Oktober 2024

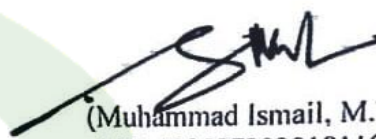
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



(Dra. Hj. Hasnani, M.Hum)
NIP. 196203111987032002



(Muhammad Ismail, M.Th.I)
NIP.10850720201811001



TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Untuk Ketua Adat

1. Apa makna dan tujuan utama dari tradisi Maballa menurut pandangan adat?
Tradisi Maballa memiliki makna mendalam sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan. Secara adat, tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi, memperkokoh persatuan masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai religius serta ketaatan kepada Allah SWT.
2. Bagaimana tradisi Maballa dijaga dan dilestarikan di Desa Tokkonan?
Tradisi Maballa dijaga dengan cara terus melibatkan semua elemen masyarakat dalam setiap pelaksanaannya. Tokoh adat, tokoh masyarakat, hingga generasi muda dilibatkan agar mereka memahami dan menghormati tradisi ini. Selain itu, kegiatan Maballa selalu dilakukan pada acara-acara penting, seperti pernikahan, aqiqah, syukuran, atau Maulid Nabi. Kami juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi ini bukan sekadar adat, tetapi memiliki nilai religius yang tinggi.
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui tradisi Maballa?
Tradisi Maballa mengajarkan banyak nilai budaya, antara lain: Kebersamaan dan gotong royong: Semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam setiap tahapan tradisi. Kesabaran dan disiplin: Prosesnya melibatkan pengaturan yang terstruktur, mulai dari pemotongan hewan hingga penyajian makanan. Penghormatan terhadap adat dan leluhur: Masyarakat diajarkan untuk mematuhi aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Religiusitas: Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui syukur dan doa.
4. Bagaimana peran lembaga adat dalam memastikan keberlangsungan tradisi ini?
Lembaga adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi Maballa. Tokoh-tokoh adat seperti Tomakaka, imam, khatib, dan muadzin bertanggung jawab mengarahkan pelaksanaan tradisi sesuai dengan aturan adat. Selain itu, lembaga adat juga berfungsi sebagai penghubung antar-generasi, memastikan bahwa nilai-nilai adat diajarkan kepada generasi muda melalui contoh nyata.
5. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan tradisi Maballa di era modern?
Tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup masyarakat di era modern yang cenderung lebih praktis dan individualistis. Banyak orang yang memilih cara-cara cepat dan efisien, sehingga nilai tradisional seperti penggunaan daun atau gotong royong mulai tergeser. Selain itu, migrasi generasi muda ke kota juga mengurangi keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Kami berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan pemahaman bahwa Maballa bukan

sekadar tradisi, tetapi identitas budaya yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas dalam masyarakat.

6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?
Keberlangsungan tradisi Maballa memberikan manfaat besar bagi masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi, menjaga hubungan baik antarwarga, dan menciptakan suasana harmoni di desa. Selain itu, Maballa mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.
7. Bagaimana tradisi Maballa memperkuat rasa kebersamaan di Desa Tokkonan?
Tradisi Maballa memperkuat rasa kebersamaan melalui kerja sama dalam setiap tahap pelaksanaannya. Seluruh masyarakat, tanpa memandang usia atau latar belakang, ikut berkontribusi, baik dalam mempersiapkan bahan makanan, memasak, hingga menyajikan hidangan. Momen makan bersama dalam Maballa menciptakan ruang untuk berbagi cerita dan mempererat hubungan antarwarga, menjadikan tradisi ini sebagai simbol persatuan desa.
8. Apa peran masyarakat dalam menjaga solidaritas selama pelaksanaan tradisi Maballa?
Masyarakat memegang peran penting dalam menjaga solidaritas selama pelaksanaan Maballa. Melalui gotong royong, setiap warga saling membantu sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Kesadaran bersama bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus dijaga juga mendorong masyarakat untuk bekerja sama dengan penuh semangat, menjadikan Maballa lebih dari sekadar tradisi, tetapi juga perekat hubungan sosial.
9. Sejauh mana generasi muda berperan dalam memperkuat kebersamaan melalui tradisi ini?
Generasi muda memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kebersamaan melalui Maballa. Mereka terlibat aktif dalam berbagai tugas, seperti membantu mempersiapkan daun, bahan makanan, atau logistik lainnya. Selain itu, keterlibatan mereka juga menjadi cara untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai adat sejak dini. Dengan memahami dan menghargai tradisi ini, generasi muda menjadi harapan untuk memastikan Maballa tetap hidup dan relevan di masa depan.

Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Menurut Anda, apa peran tradisi Maballa dalam membentuk identitas masyarakat Desa Tokkonan?

Tradisi Maballa memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang menjadi ciri khas masyarakat di

desa ini. *Maballa* juga memperkuat rasa solidaritas dan koneksi emosional antarwarga, menciptakan kebanggaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa masyarakat Desa Tokkonan memiliki akar budaya yang kuat dan nilai-nilai yang luhur.

2. Bagaimana masyarakat umum menyikapi pelaksanaan tradisi ini?

Masyarakat umum sangat mendukung dan menyambut pelaksanaan tradisi *Maballa*. Tradisi ini dianggap sebagai momen yang penting untuk mempererat hubungan sosial dan menjalin silaturahmi. Semua lapisan masyarakat terlibat, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Masyarakat menyikapi *Maballa* sebagai warisan budaya yang harus dihormati dan dirayakan bersama, sehingga acara ini selalu berlangsung meriah dan penuh kebersamaan.

3. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi *Maballa*?

Generasi muda memiliki peran yang signifikan dalam tradisi ini. Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu mempersiapkan daun jati, membersihkan tempat acara, hingga membantu pembagian makanan. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai adat, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk mewariskan *Maballa* kepada generasi berikutnya.

4. Apa langkah-langkah yang diambil masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini?

Langkah-langkah yang diambil masyarakat meliputi: Melibatkan semua generasi dalam pelaksanaan tradisi, sehingga nilai-nilai adat dapat terus diwariskan. Mengadakan diskusi atau pertemuan adat secara berkala, di mana tokoh masyarakat dan tokoh adat menjelaskan pentingnya *Maballa* kepada warga, terutama generasi muda. Mendokumentasikan tradisi *Maballa* dalam bentuk tulisan atau video, sehingga nilai dan esensinya tetap terjaga, meskipun zaman berubah. Mengintegrasikan tradisi ini dalam acara-acara besar, seperti pernikahan, syukuran, atau Maulid Nabi, agar masyarakat tetap terbiasa melakukannya.

5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Keberlangsungan tradisi *Maballa* memberikan manfaat besar, terutama dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai antarwarga. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial, mengajarkan generasi muda tentang kearifan lokal, dan menjaga harmoni

dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *Maballa* juga menjadi wujud syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima.

6. Bagaimana Anda melihat pengaruh tradisi *Maballa* terhadap hubungan sosial antarwarga desa?

Tradisi *Maballa* memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, setiap individu merasa memiliki peran dalam membangun keharmonisan desa. Makan bersama, bekerja sama dalam persiapan, dan berbagi tugas menciptakan ikatan yang erat. Bahkan warga yang sudah lama tidak berjumpa memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang silaturahmi.

7. Apa yang membuat *Maballa* menjadi acara yang mempererat solidaritas di Desa Tokkonan?

Tradisi *Maballa* *mempererat solidaritas karena setiap tahapnya melibatkan partisipasi semua warga, mulai dari tua hingga muda. Gotong royong yang dilakukan tidak hanya sekadar bekerja sama, tetapi juga menunjukkan rasa saling peduli dan menghormati. Selain itu, acara ini memberikan ruang untuk berbagi, baik secara material maupun emosional, sehingga menciptakan rasa persaudaraan yang kuat.*

8. Sejauh mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Maballa*?

Partisipasi masyarakat dalam Maballa sangat tinggi. Setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, para pria biasanya bertugas memotong hewan atau menyiapkan bahan makanan, sedangkan wanita memasak dan mempersiapkan hidangan. Generasi muda turut membantu dengan mengambil daun dari hutan atau membantu logistik lainnya. Keaktifan ini menunjukkan betapa masyarakat memahami pentingnya menjaga tradisi Maballa sebagai identitas budaya mereka.

Wawancara Untuk Aparat Desa

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi *Maballa*?

Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa. Kami memastikan bahwa tradisi ini tetap dilaksanakan dengan baik setiap tahunnya dengan memberikan izin dan dukungan logistik, seperti penyediaan tempat, peralatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, kami juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut, baik itu secara finansial maupun dengan tenaga. Pemerintah

desa juga membantu menjaga kelancaran acara dengan memastikan semua aspek administratif dan perizinan berjalan lancar.

2. Apakah ada kebijakan khusus yang diterapkan untuk melestarikan tradisi ini?

Saat ini, kami belum memiliki kebijakan khusus dalam bentuk regulasi tertulis, tetapi kami secara aktif mendorong agar Maballa tetap dilaksanakan. Kami berencana untuk memasukkan tradisi ini dalam agenda tahunan desa dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembangunan desa. Kami juga berkomitmen untuk melibatkan seluruh elemen desa dalam setiap acara, baik itu pemerintahan maupun masyarakat adat, agar tradisi ini tetap terjaga. Kami berharap ke depannya, kebijakan terkait pelestarian adat dapat lebih diperkukuh.

3. Bagaimana koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat dalam pelaksanaan tradisi Maballa?

Koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat sangat erat. Kami secara rutin berkumpul dengan tokoh adat dan pemangku adat untuk merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan Maballa. Dalam setiap pertemuan, kami mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan kelancaran acara, mulai dari teknis pelaksanaan hingga aspek keagamaan. Kami juga selalu memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini tetap sesuai dengan adat dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur.

4. Apa upaya yang dilakukan desa untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya?

Untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, pemerintah desa berusaha untuk tetap menghargai dan melestarikan tradisi Maballa, meskipun ada pengaruh perubahan zaman. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan tradisi, agar mereka tidak hanya memahami pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga merasakan langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, kami juga memperkenalkan konsep pelestarian budaya dalam kegiatan pembangunan desa, dengan mengadakan pelatihan atau seminar tentang budaya lokal. Kami juga mendorong pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan tradisi ini, agar bisa dikenal oleh generasi mendatang dan masyarakat luas.

5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Keberlangsungan tradisi Maballa memberikan banyak manfaat, terutama dalam menjaga identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan. Tradisi ini menjadi

momen yang memperkuat kebersamaan, membangun harmoni, dan menjaga nilai-nilai adat. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai wadah silaturahmi yang dapat menghubungkan warga desa, termasuk yang sudah lama tinggal di luar desa.

6. Apa peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan tradisi Maballa untuk memererat kebersamaan?

Pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan penuh, baik melalui fasilitasi kegiatan maupun pendampingan teknis. Kami membantu mengoordinasikan antara tokoh adat dan masyarakat agar acara berjalan lancar. Selain itu, pemerintah desa juga berusaha memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya tradisi ini sehingga mereka turut aktif melestarikannya.

7. Bagaimana pemerintah desa melibatkan semua warga dalam acara Maballa?

Pemerintah desa memastikan setiap warga mendapat kesempatan untuk berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami bekerja sama dengan tokoh adat untuk membagi tugas sesuai kemampuan dan peran masing-masing. Selain itu, kami juga mengimbau warga melalui forum-forum desa agar mereka memahami pentingnya keikutsertaan dalam Maballa, sehingga kegiatan ini menjadi milik bersama, bukan hanya milik kelompok tertentu.

8. Apa dampak positif yang Anda lihat dari tradisi Maballa terhadap solidaritas di masyarakat?

Tradisi Maballa secara nyata memperkuat solidaritas di masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan warga untuk saling bergantung, bekerja sama, dan menghormati peran masing-masing. Dalam pelaksanaannya, rasa saling peduli semakin tumbuh, dan perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan untuk bersama-sama menjaga tradisi. Maballa juga menjadi momen untuk menyatukan visi dalam membangun desa yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

Wawancara Untuk Penyembelih Hewan

1. Apa makna simbolis dari penyembelihan hewan dalam tradisi Maballa?

Penyembelihan hewan dalam tradisi Maballa memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Pertama, ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki dan berkah yang telah diberikan. Selain itu, penyembelihan hewan juga melambangkan rasa kebersamaan dan saling berbagi, karena daging hewan

yang disembelih akan dibagikan kepada semua peserta acara sebagai simbol kepedulian dan solidaritas. Ini juga menggambarkan pengorbanan dalam tradisi kita, yaitu pengorbanan untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan antarwarga.

2. Bagaimana proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan adat?

Proses penyembelihan dilakukan dengan sangat hati-hati dan sesuai dengan aturan adat yang sudah diwariskan turun temurun. Sebelum penyembelihan, harus ada persiapan yang matang, seperti memastikan bahwa hewan yang akan disembelih dalam kondisi sehat. Penyembelihan dilakukan dengan cara yang cepat dan tepat, untuk memastikan bahwa hewan tersebut tidak menderita. Selain itu, kita juga harus memastikan bahwa seluruh proses dilakukan dengan doa dan niat yang tulus, sebagai bentuk rasa hormat kepada Tuhan dan hewan yang kita sembelih.

3. Apakah ada pantangan atau ritual khusus yang harus diikuti sebelum dan sesudah penyembelihan?

Tentu saja, ada beberapa pantangan dan ritual yang harus diikuti. Sebelum penyembelihan, kami harus membersihkan diri terlebih dahulu dan memakai pakaian yang sesuai dengan adat. Kami juga harus memastikan bahwa tempat penyembelihan sudah bersih dan suci. Selama penyembelihan, ada doa yang harus diucapkan untuk memohon berkah dan kelancaran. Setelah penyembelihan, ada ritual pemotongan dan pembagian daging yang harus dilakukan dengan cara tertentu, sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam acara. Ini semua bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran acara, serta menghormati nilai-nilai adat yang ada.

4. Bagaimana peran Anda sebagai penyembelih hewan dalam menjaga nilai-nilai adat?

Sebagai penyembelih hewan, peran saya sangat besar dalam menjaga nilai-nilai adat. Saya harus memastikan bahwa seluruh proses penyembelihan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat, baik terhadap hewan maupun terhadap peserta tradisi. Saya juga bertanggung jawab untuk mengedukasi generasi muda tentang bagaimana melakukan penyembelihan yang sesuai dengan adat dan agama, sehingga tradisi ini bisa tetap terjaga dan dilaksanakan dengan benar. Selain itu, saya harus memastikan bahwa proses ini tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara spiritual, dengan memperhatikan doa dan niat yang benar.

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan penyembelihan hewan selama beberapa tahun terakhir?

Selama beberapa tahun terakhir, saya merasa bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan sedikit mengalami perubahan, terutama dalam hal alat dan cara penyembelihan. Dulu, kita menggunakan alat yang lebih sederhana, namun sekarang sudah banyak menggunakan alat yang lebih modern, yang memudahkan dan mempercepat proses penyembelihan. Meski begitu, nilai-nilai adat tetap dijaga dengan ketat, dan saya pribadi selalu berusaha memastikan bahwa tradisi ini tetap dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu, semakin banyak generasi muda yang ikut serta dalam pelaksanaan ini, yang menunjukkan bahwa mereka peduli untuk menjaga kelestarian tradisi.

6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Keberlangsungan tradisi Maballa memberikan manfaat besar, terutama dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Desa Tokkonan. Sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi ini, saya merasakan kebanggaan karena dapat berkontribusi langsung dalam kegiatan yang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat.

7. Bagaimana peran Anda dalam penyembelihan hewan memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat?

Sebagai penyembelih hewan, peran saya adalah memastikan bahwa proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan adat dan nilai agama. Proses ini menjadi simbol persatuan karena semua warga, baik tua maupun muda, bekerja sama dalam berbagai tahapan, mulai dari penyembelihan hingga pembagian daging. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan rasa tanggung jawab bersama di antara warga.

8. Apa yang Anda rasakan ketika semua warga bekerja sama dalam pelaksanaan Maballa?

Saya merasa sangat terharu dan bangga melihat semangat kebersamaan warga. Setiap orang, tanpa memandang peran atau status mereka, saling membantu dengan tulus. Kerja sama ini tidak hanya membuat acara berjalan lancar tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kekeluargaan.

9. Bagaimana proses ini mempererat hubungan antara warga desa?

Proses Maballa, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, melibatkan semua lapisan masyarakat. Ini menjadi momen di mana setiap orang saling mengenal lebih dekat dan memperkuat tali silaturahmi. Kebersamaan dalam membagi tugas dan tanggung jawab, seperti penyembelihan hewan dan pembagian daging, menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai, sehingga hubungan antarwarga menjadi semakin erat.

Wawancara Untuk Tokoh Adat

1. Apa nilai-nilai adat yang tercermin dalam tradisi Maballa?

Tradisi Maballa mencerminkan berbagai nilai adat yang sangat penting bagi masyarakat kami. Nilai pertama adalah kebersamaan, di mana setiap anggota masyarakat terlibat dalam setiap tahapan acara, dari persiapan hingga pelaksanaan. Kedua, nilai solidaritas, yang tercermin dalam cara kami saling berbagi makanan dan menguatkan ikatan sosial. Ketiga, penghormatan terhadap leluhur dan alam, yang diwujudkan dalam pemilihan bahan-bahan tradisional, seperti daun-daun tertentu yang digunakan dalam upacara. Selain itu, ada nilai spiritual yang mendalam, yakni rasa syukur kepada Tuhan dan penguatan ikatan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta.

2. Bagaimana tradisi ini membentuk hubungan antaranggota masyarakat?

Tradisi Maballa sangat efektif dalam membentuk hubungan antaranggota masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu. Selama acara berlangsung, baik yang muda maupun yang tua bekerja sama, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain. Hal ini mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa saling menghargai. Selain itu, Maballa juga memberikan kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi, menciptakan suasana keakraban yang menghilangkan perbedaan status sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.

3. Apakah ada peran khusus tokoh adat dalam pelaksanaan Maballa?

Sebagai tokoh adat, peran kami sangat penting dalam memimpin dan memastikan bahwa tradisi Maballa dijalankan dengan benar sesuai dengan aturan adat yang ada. Kami bertanggung jawab untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada masyarakat tentang bagaimana melaksanakan setiap langkah dalam acara ini. Kami juga memiliki peran dalam menjaga keaslian tradisi, memastikan bahwa ritual dan simbol-simbol adat tidak hilang seiring waktu. Selain itu, kami juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak-pihak lain, termasuk pemerintah, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.

4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda?

Tradisi Maballa diwariskan melalui pendidikan langsung dari generasi sebelumnya. Kami mengajak generasi muda untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan acara, baik sebagai peserta maupun sebagai pengurus kecil, seperti yang bertugas menyiapkan makanan atau mengumpulkan daun. Selain itu, kami juga menyelenggarakan pelatihan khusus yang mengajarkan mereka tentang nilai-nilai adat dan cara-cara pelaksanaan tradisi ini. Hal ini sangat penting agar generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan adat yang telah menjadi identitas kami.

5. Apa pesan utama yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui tradisi Maballa?

Pesan utama yang ingin disampaikan melalui tradisi Maballa adalah pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan saling menghormati. Melalui tradisi ini, kami ingin menanamkan pada masyarakat bahwa setiap keberhasilan, kebahagiaan, dan rezeki yang kita terima adalah hasil dari usaha bersama dan berkah dari Tuhan. Selain itu, Maballa mengingatkan kita untuk tetap menjaga dan menghargai tradisi serta adat, sebagai landasan dalam membentuk karakter yang luhur dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Pesan lainnya adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, agar nilai-nilai luhur adat tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

6. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Keberlangsungan tradisi Maballa memberikan manfaat besar dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun kebanggaan terhadap identitas masyarakat Desa Tokkonan. Selain itu, Maballa memperkuat rasa syukur kepada Sang Pencipta atas nikmat yang diberikan.

7. Bagaimana tradisi Maballa mengajarkan nilai kebersamaan kepada masyarakat?

Maballa mengajarkan kebersamaan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Semua orang, tanpa memandang status atau peran, bekerja sama dengan semangat gotong royong. Tradisi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan acara bukanlah milik individu, melainkan hasil dari usaha bersama.

Wawancara Untuk Masyarakat

1. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Masyarakat 1

Bagi saya, tradisi Maballa adalah inti dari identitas budaya kami. Tradisi ini mengajarkan kami tentang pentingnya kebersamaan dan rasa syukur. Kami merasa terhubung dengan leluhur kami setiap kali melaksanakan Maballa. Ini bukan hanya tentang adat, tetapi tentang menghargai nilai-nilai yang sudah ada sejak lama. Maballa adalah bagian dari siapa kami dan bagaimana kami hidup sebagai masyarakat desa.

Masyarakat 2

Tradisi Maballa adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya kami. Ini adalah warisan yang sangat berharga, yang mengajarkan kami untuk hidup dalam keharmonisan dan saling menghargai. Melalui Maballa, kami belajar untuk merayakan kehidupan bersama keluarga dan masyarakat, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan.

2. Bagaimana Anda melihat pengaruh tradisi Maballa terhadap hubungan sosial antarwarga desa?

Masyarakat 1

Saya terlibat penuh dalam pelaksanaan Maballa. Biasanya, saya membantu dalam persiapan bahan makanan dan membantu menyiapkan daun-daun untuk wadah makanan. Selain itu, saya juga ikut dalam acara makan bersama sebagai bentuk partisipasi aktif. Semua orang di desa berperan, dan saya merasa bangga bisa turut berkontribusi.

Masyarakat 2

Saya terlibat dalam pelaksanaan Maballa terutama dalam hal persiapan makanan dan dekorasi daun untuk acara tersebut. Selain itu, saya juga membantu mendukung acara dengan kehadiran saya, karena setiap warga desa memiliki peran yang penting. Kami semua bekerja bersama untuk memastikan acara berjalan dengan lancar.

3. Apa yang membuat Maballa menjadi acara yang mempererat solidaritas di Desa Tokkonan?

Masyarakat 1

Keberlangsungan tradisi ini mempererat hubungan antarwarga desa. Kami jadi lebih dekat satu sama lain, saling membantu, dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, Maballa mengingatkan kami untuk selalu bersyukur

atas segala berkah yang ada, serta menjalin hubungan dengan Tuhan melalui doa dan syukuran bersama.

Masyarakat 2

Manfaat yang saya rasakan adalah rasa persatuan yang semakin kuat di antara kami. Maballa memberikan kami kesempatan untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan saling membantu. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam, yang semakin mempererat ikatan antarwarga.

4. Sejauh mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Maballa?

Masyarakat 1

Saya berharap agar generasi muda kami tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini. Meskipun zaman terus berubah, Maballa harus tetap menjadi bagian dari hidup kami. Saya juga berharap agar pemerintah dan lembaga adat lebih mendukung agar tradisi ini terus berlangsung, baik dengan memberikan edukasi kepada generasi muda maupun menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan acara.

Masyarakat 2

Saya berharap Maballa tetap hidup dan dilestarikan, baik oleh generasi muda maupun pemerintah desa. Kami harus memastikan bahwa tradisi ini tetap ada, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan kami. Harapan saya, semoga generasi muda kami tetap semangat menjaga dan melaksanakan tradisi ini, meskipun ada perubahan zaman.

5. Apa manfaat yang Anda rasakan dari keberlangsungan tradisi ini?

Masyarakat 1

Keberlangsungan tradisi Maballa memberikan manfaat besar bagi saya dan keluarga. Tradisi ini menjaga kebersamaan dan silaturahmi di antara warga desa. Selain itu, acara ini juga menjadi waktu untuk saling berbagi cerita dan pengalaman, sehingga rasa saling memiliki semakin kuat.

Masyarakat 2

Manfaat utama yang saya rasakan adalah tradisi ini memperkuat rasa saling menghormati dan menghargai di antara warga desa. Selain itu, Maballa juga menjadi momen istimewa untuk mempererat hubungan dengan keluarga yang tinggal jauh.

6. Apa peran Anda dalam menjaga kebersamaan selama pelaksanaan tradisi Maballa?

Masyarakat 1

Saya merasa memiliki peran penting dalam menjaga kebersamaan selama pelaksanaan tradisi Maballa, terutama dalam membantu mempersiapkan acara dan menyambut tamu. Kami bersama-sama membersihkan lingkungan, memasak, dan memastikan semua persiapan berjalan lancar. Dalam kegiatan ini, saya merasa lebih dekat dengan tetangga dan keluarga, karena semuanya saling bekerja sama tanpa memandang status atau usia. Kebersamaan ini membuat saya bangga menjadi bagian dari komunitas yang menghargai tradisi.

Masyarakat 2

Peran saya dalam menjaga kebersamaan saat tradisi Maballa adalah dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti membantu penyediaan bahan makanan dan dekorasi, serta berpartisipasi dalam ritual. Saya juga berusaha untuk mengajak anggota keluarga yang lebih muda agar mereka memahami pentingnya tradisi ini dan ikut terlibat. Melalui pelaksanaan bersama, kami bisa lebih menghargai satu sama lain dan menjaga hubungan yang harmonis di antara warga. Saya percaya bahwa kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini sangat penting untuk memperkuat rasa persatuan di desa.

7. Bagaimana tradisi Maballa membuat Anda merasa lebih dekat dengan sesama warga?

Selama tradisi ini, semua orang bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Suasana kekeluargaan sangat terasa, dan saya sering merasa lebih dekat dengan orang-orang yang jarang berinteraksi sehari-hari. Hal ini membuat hubungan antarwarga menjadi lebih erat dan harmonis.

Masyarakat 2

Ketika kita semua duduk bersama, makan bersama, dan berbagi cerita selama acara, ada rasa kedekatan yang sulit dijelaskan. Maballa menghapus jarak antarwarga dan membuat saya merasa menjadi bagian dari komunitas yang hangat dan saling peduli.

8. Apa yang Anda rasakan tentang semangat gotong royong selama pelaksanaan acara ini?

Masyarakat 1

Semangat gotong royong selama Maballa sangat luar biasa. Semua warga, dari anak-anak hingga orang tua, saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara.

Saya merasa bangga karena tradisi ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki nilai kebersamaan yang kuat di tengah perubahan zaman.

Masyarakat 2

Saya sangat terharu melihat semangat gotong royong yang tidak pernah pudar. Warga saling membantu dengan ikhlas, tanpa pamrih. Tradisi ini menjadi pengingat betapa pentingnya kerja sama dalam menjaga hubungan baik di masyarakat.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jumadil S.ST.
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : Kamis 7 November 2024

Menerangkan bahwa


Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


Jumadil S. ST.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati
Jabatan : Masyarakat
Hari/Tanggal : Kamis 7 November 2024

Menerangkan bahwa

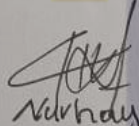
Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


Nurhayati

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nursia
Jabatan : Masyarakat
Hari/Tanggal : 30 Oktober 2024

Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,



Nursia

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Sapri
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : Kamis 7 November 2024

Mencerangkan bahwa


Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


M. Sapri

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sudiman Tajang S.Ag. MA.
Jabatan : To makaka / Ketua Adat Enrekang
Hari/Tanggal : Kamis 7 November 2024

Menerangkan bahwa

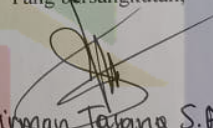
Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


Sudiman Tajang S.Ag. MA.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sultan
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : 30 Oktober 2024

Menerangkan bahwa

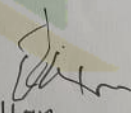
Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


Sultan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Yusuf Dahlan
Jabatan : Aparat Desa
Hari/Tanggal : Selasa 29 Oktober 2024

Menerangkan bahwa

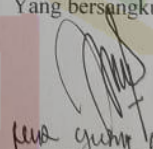
Nama : Muhammad Zul Azhari
Nim : 19.1400.026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Tradisi Maballa sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 28 Oktober 2024

Yang bersangkutan,


Nur Yusuf Dahlan

PAREPARE

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Mangumbun



Gambar 1.2 Proses *Maggere Dondeng*



Gambar 1.3 Proses *Maccabu Bulu Dondeng*



Gambar 1.4 *Proses Masak Memasak*



Gambar 1.5 *Proses Mabbaca Doa*



Gambar 1.6 *Proses Mabbagi Kinande*

UIN
PAREPARE



Gambar 1.6 Proses Mabbagi Dondeng

PAREPARE



Gambar 1.7 Tampak Makanan dan Kuahnya (Makanan tidak boleh dimakan sebelum para *tomatoa* serta tokoh adat lainnya memberikan arahan untuk makan)



Gambar 1.8 Wawancara dengan Narasumber Jumadil



Gambar 1.9 Wawancara dengan Narasumber Sudirman Tajang



Gambar 1.10 Wawancara dengan Narasumber M. Sapri



Gambar 1.11 Wawancara dengan Narasumber Nurhayati



Gambar 1.12 Wawancara dengan Narasumber Sultan



Gambar 1.13 Wawancara dengan Narasumber Nursia



Gambar 1.14 Wawancara dengan Narasumber Nur Yusuf Dahlan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 194/In.39/FUAD.03/PP.00.9/1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala //Iva
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MUHAMMAD ZUL AZHARI
NIM : 19.1400.026
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XI
Alamat : Jalan buttu Juppandang No.23 Kec. Enrekang Kab. Enrekang

Benar telah melakukan cek Plagiarisme pada bagian administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Parepare. Dengan Tingkat plagiarisme (26%) dan dinyatakan lulus/layak di ujiangkan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 10 Januari 2025
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

BIODATA PENULIS



MUHAMMAD ZUL AZHARI anak pertama dari dua bersaudara. Ayah bernama M.Sapri dan ibu bernama Nurhayati. Penulis lahir di Enrekang 23 Mei 2001, telah menempuh pendidikan di SDN Inpres 116 Enrekang , SMP Negeri 1 Enrekang, SMA Negeri 2 Enrekang, dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Melanjutkan pendidikan di IAIN

Parepare pada tahun 2019 mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare , Akhirnya Penulis Menyelesaikan Skripsi dengan Judul : Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

